

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK LANSIA  
DI PANTI SOSIAL TRESNA WHERDA PROVINSI BENGKULU**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :**

**ARCI NOVITA DAHYANI**

**NIM: 2173021074**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) BENGKULU  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp (0736) 53848, Fax (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

**Tesis yang berjudul:**

**“Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia di Panti Sosial  
Tresna Werda Provinsi Bengkulu”**

Penuhis

ARCI NOVITA DAHYANI

NIM. 2173021074

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2019.

**No. NAMA TANGGAL TANDA TANGAN**

1. **Dr. H. M. Nasron, HK, M.Pd. I**  
(Ketua/Penguji) 5-8-2019

2. **Dr. Nelly Marhayati, M. Si**  
(Sekretaris/Penguji) 2/8-2019

3. **Dr. Samsudin, M. Pd**  
(Anggota) 1/8-2019

4. **Dr. Ahmad Suradi, M. Ag**  
(Anggota) 8-2019

Bengkulu, Juli 2019

Mengetahui, **Direktur PPs IAIN Bengkulu**

**Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag. MH** **Prof. Dr. H. Robimin, M. Ag**

Nip. 19600307-1992 02-1-002 **1-002** Nip. 19640131-199103-1-001

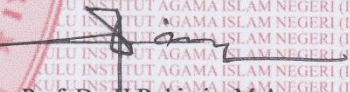
PENGESAHAN

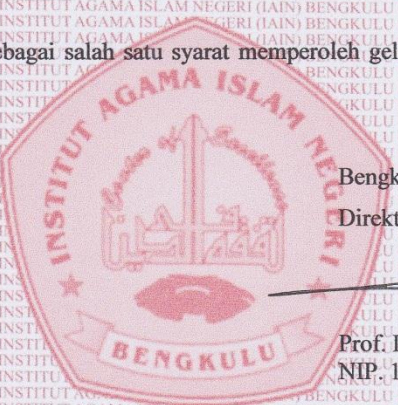
TESIS BERJUDUL

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI SOSIAL  
TRESNA WHERDA PROVINSI BENGKULU**

Ditulis Oleh : **Ac Novita Dahyani**  
NIM : **2173021074**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Tanggal Ujian : **24 Juli 2019**

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan  
(M.Pd)

Bengkulu, 24 Juli 2019  
Direktur,  
  
Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag  
NIP. 196405311992031001





### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arci Novita Dahyani  
Nim : 2173021074  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di Panti  
: Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister (M. Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisa ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2019



  
**Arci Novita Dahyani**  
NIM. 2173021074

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

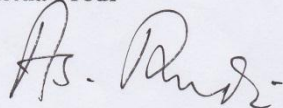
Nama : Arci Novita Dahyani  
NIM : 2173021074  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di  
Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallstools.com/plagiarisme.chekecr>, tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

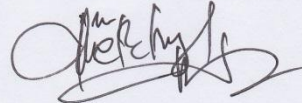
Bengkulu, Juni 2019

**Mengetahui  
Ketua Prodi**



**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag  
NIP. 197610192007011018**

**Yang membuat pernyataan**



**Arci Novita dahyani  
NIM.2173021074**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ <sup>ط</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Setiap detik yang berlalu adalah penyesalan kecuali kita  
memanfaatkannya dengan sebaik mungkin

(Arci Novita Dahyani)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah harapan berakar keyakinan dari perpaduan hati yang memiliki keteguhan. Walaupun didera oleh cobaan dan membutuhkan perjuangan panjang, Alhamdulillah hirabbil'alamin akhirnya aku sampai ke titik ini. Sepercik kebahagiaan yang engkau berikan kepadaku, tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur kepada-Mu, namun sejuta harapan masih kuimpikan dan akan kugapai.

Ku persembahkan tesis yang sederhana ini kepada :

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Ayahanda anizam dan Ibunda Parida mereka orang tercinta yang telah mendidik dan membesarkanku hingga saat ini. Yang selalu berjuang dan memberi motivasi demi keberhasilanku. Terimakasih untuk semuanya, tiada keberhasilan yang kuraih tanpa doa dan ridhomu disetiap langkahku. Tetap menjadi orang rua terbaik untuk kami.
3. Abang dan adikku tersayang yang selalu memberi motivasi dan mengalah demi kesuksesanku.
4. Calonku yang sabar menunggu ku dan selalu memberi motivasi untuk ku Muhammad Rizal Andri Anggara.
5. Seluruh saudara-saudariku yang kusayangi, sanak family yang turut berdoa dan memberikan dukungan serta motivasi untuk keberhasilanku.
6. Sahabat-sahabat ku Devina, Zulva, Atik, Lia, Anrem, Febi, Firda, Dila, Sulis dan Putri yang memberiku motivasi dan doa.
7. Almamaterku yang telah memuatku meraih keberhasilan.



## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WHERDA PAGAR DEWA KOTA BENGKULU

Penulis :

**ARCI NOVITA DAHYANI**  
**NIM. 2173021074**

Pembimbing

1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
2. Dr. Nelly Marhayati, S.Ag.,

Rumusan penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Kota Bengkulu ? 2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan agama Islam di panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu ?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah : 1) Implementasi pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu antara lain : Ceramah keagamaan (pengajian), Pembinaan Ibadah (Shalat Berjama'ah) yang dilaksanakan lima waktu dalam sehari yaitu *subuh, dhuhur, ashar, maghrib*, dan *isya* ', dan Pembinaan Bacaan dan Hafalan Surat-Surat pendek dalam *juz 30*. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu adalah : Faktor pendukung yang berupa: pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) yang mumpuni, lingkungan yang kondusif, fasilitas pondok lansia yang memadai, dan minat serta motivasi lansia yang tinggi dalam mengikuti pendidikan agama Islam. Faktor penghambat yang berupa: menurunnya kondisi fisik lansia dan latar belakang lansia yang beragam.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Lansia

**THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION FOR THE  
EIDERLY AT THE SOCIAL HOME TRESNA WERDA AT BENGKULU  
CITY**

**ABSTRACT**

**ARCI NOVITA DAHYANI  
Studen Number : 2173021074**

Supervisors :

1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
2. Dr. Nelly Marhayati, S.Ag.,

The formulation of this research are: 1) How is the Implementation of Islamic Education for the Elderly at the Tresna Wherda Panti Dewa City Social Institution? 2) Supporting and inhibiting factors for the implementation of Islamic religious education in the social institutions of Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu. This type of research is qualitative research using a phenomenological approach. Data collection uses observation, interviews and documentation. The results of this study are: 1) Implementation of Islamic religious education for the elderly at the Tresna Wherda Panti Daewa Social Institution in the City of Bengkulu, among others: Religious lectures (pengajian), Fostering Worship (Prayers) which are held five times a day, dawn, dhuhur , ashar, maghrib, and isya ', and fostering reading and memorizing short letters in juz 30. 2) Factors influencing Islamic religious education for the elderly at the Tresna Wherda Pagar Dewa Social Institution in Bengkulu City are: Supporting factors in the form of : qualified religious advisers (clerics and ustadzah), a conducive environment, adequate elderly cottage facilities, and high interest and motivation of elderly people in attending Islamic religious education. The inhibiting factors are: declining physical condition of the elderly and diverse backgrounds of the elderly.

**Keywords: Implementation, Islamic Education, Elderly**

## التجريد

تنفيذ التعليم الإسلامي للتقدم في الشيخوخة في تريسنا الاجتماعية في مدينة داغر بنقولو بولاية ديغو

اركي نوفيتا دحاني

NIM. 2173021074

صياغة هذا البحث هي: (١) كيف يتم تنفيذ التربية الإسلامية للمسنين في معهد تريسنا فيردي بانتي ديوا سيتي الاجتماعي؟ (٢) دعم وتثبيط العوامل لتنفيذ التعليم الديني الإسلامي في المؤسسات الاجتماعية في تريسنا فيرديا باغار ديوا كوتا بنجكولو. هذا النوع من البحوث هو البحث النوعي باستخدام نهج الظواهر. يستخدم جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والوثائق. نتائج هذه الدراسة هي: (١) تنفيذ التعليم الديني الإسلامي للمسنين في مؤسسة تريسنا فيرديا بانتي داوا الاجتماعية في مدينة بنجكولو ، من بين أمور أخرى: المحاضرات الدينية (البنجابية) ، تعزيز العبادة (الصلوات) التي تعقد خمس مرات في اليوم ، الفجر ، الظهر ، وتشجيع قراءة وحفظ الرسائل القصيرة في جزء ٣٠ . ٢) العوامل المؤثرة في التعليم الديني الإسلامي للمسنين في مؤسسة الاجتماعية في مدينة بنجكولو هي: العوامل الداعمة في شكل : مستشارون دينيون مؤهلون ، بيئة مواتية ، مرافق كوخ المسنين الكافية ، والاهتمام والدافع الكبير للمسنين في حضور التعليم الديني الإسلامي. العوامل المثبطة هي: انخفاض الحالة المادية للمسنين والخلفيات المتنوعة للمسنين.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ ، التربية الإسلامية ، كبار السن

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.”** Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.,Ag., M.H selaku rector IAIN Bengkulu, yang telah memberi izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkul.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Ibu Dr. Nelly Marhayati, S.Ag., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Aksan, Sos selaku Kepala Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di panti tersebut.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlimpah ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembacanya umumnya. Amin

Bengkulu, Juli 2019  
Penulis,

**Arci Novita Dahyani**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SETELAH UJIAN</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING HASIL PERBAIKAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>TAJRID</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Definisi Implementasi .....	13
B. Pendidikan Agama Islam .....	13

1. Definisi Pendidikan Agama Islam.....	13
2. Dasar Pendidikan Islam.....	19
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	28
4. Fungsi Pendidikan Islam .....	33
C. Lansia .....	35
1. Definisi Lanjut Usia .....	35
2. Batasan Lanjut Usia .....	38
3. Perubahan Fisik Pada Lanjut Usia .....	40
4. Kondisi Kejiwaan Lanjut Usia .....	40
5. Keprihatinan Lanjut Usia .....	41
6. Keagamaan Pada Lanjut Usia.....	42
7. Ciri-Ciri Lanjut Usia .....	45
8. Kebutuhan Hidup Orang LanjutUsia.....	46
D. PendidikanAgama Islam Untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu .....	47
E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	49

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	53
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	54
C. Kriteria Informan.....	54
D. Sumber Data .....	56
E. Setting Penelitian.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data .....	58
G. Teknik Analisa Data .....	60
H. Teknik Keabsahan Data.....	62

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	64
1. Pengertian.....	64
2. Sejarah Singkat.....	64
3. Visi dan Misi .....	66
4. Tujuan .....	67

5. Kedudukan .....	67
6. Sasaran Pelayanan .....	67
7. Program Pelayanan.....	68
8. Koordinasi.....	70
9. TenagaPengelah .....	70
10. Saran dan Prasarana .....	71
B. Hasil Penelitian .....	72
1. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna WherdaProvinsi Bengkulu .....	72
2. Faktor Penghubungdan Penghambat Pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.....	83
C. Pembahasan.....	92
1. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna WherdaProvinsi Bengkulu .....	92
2. Faktor Penghubungdan Penghambat Pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.....	98

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	106
B. Saran.....	107

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1</b> Data Tenaga Pengelola Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.....	71
<b>Tabel 4.2</b> Sarana dan Prasarana.....	71

## **DAFTAR GRAFIK**

Tabel 4.1 Implementasi Pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu .....	97
Tabel 4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu .....	105

## DAFTAR LAMPIRAN

Persetujuan Bimbingan Proposal .....	1
Pengesahan Tim Penguji Proposal .....	2
Surat Penunjuk Pembimbing.....	3
Lembar Bimbingan Tesis .....	4
Kisi-Kisi Observasi .....	7
Kisi-Kisi Dokumentasi.....	8
Kisi-Kisi Wawancara .....	10
Rekomendasi Penelitian .....	11
Surat Balasan Telah Penelitian.....	14
Data Pantu .....	15
Dokumentasi .....	19

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>1</sup>

Proses pendidikan agama Islam merupakan salah satu hal yang kompleks, karena tidak hanya sebatas menyampaikan dan mengajarkan saja. Akan tetapi dalam proses pendidikan agama Islam itu, seorang muslim diarahkan, diberi pengajaran, dilatih, diasuh, dan dibimbing sampai mereka mendapatkan ilmu dan keunggulan yang tidak lepas dari syari'at ajaran agama Islam.

Dewasa ini pendidikan agama Islam sedang mengalami penurunan. Pendidikan agama Islam lebih terfokus pada transfer pengetahuan dan mengesampingkan transfer nilai. Begitu juga dengan sasaran yang dituju, selama ini pendidikan agama Islam hanya melingkupi siswa di sekolah-sekolah umum maupun madrasah, dan santri-santri di TPQ maupun pondok pesantren. Sementara untuk lanjut usia kurang mendapat perhatian yang lebih khusus, sehingga muncul kekurangan-kekurangan di dalam proses pendidikan agama Islam terhadap lansia.

---

<sup>1</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 22

Pendidikan agama Islam tentunya tidak lepas dari proses kehidupan manusia. Proses ini akan terus berlangsung dari sejak lahir sampai menua. Menua merupakan proses alami yang dihadapi oleh setiap manusia yang memiliki rezeki berumur panjang. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh pada lansia, baik fisik, fisiologis, psikologis dan fungsi-fungsi kehidupan lainnya.<sup>2</sup> Selain itu, lansia juga rentan mengalami kepikunan. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam surat An-Nahl ayat 70:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ اِلَىْ اَرْذَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ اِنَّ  
اللّٰهَ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa mengenai tantangan yang dihadapi oleh lansia tersebut, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan agama Islam, maka akan

---

<sup>2</sup> Tesis Siti Rahmah, “Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera”, dalam Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Antasari Vol. 12, No. 23, Januari-Juni 2013, h. 67

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponogoro.2013), h. 383

mengembalikan kesehatan jiwa orang yang gelisah dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa.<sup>4</sup>

Selain itu, dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan juga dapat memotivasi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Sang Khalik. Dan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah seseorang kepada Allah SWT. Dalam artian, bahwa dengan memperoleh pembinaan pendidikan agama Islam para lansia akan semakin memiliki kesadaran bahwa ibadah merupakan hal yang penting bagi kehidupan di masa tua mereka.

Dengan beribadah kepada Allah, lanjut usia akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menanti ajalnya. Proses pendidikan agama Islam kepada lansia haruslah memiliki cara khusus yang berbeda dengan cara yang digunakan untuk anak-anak. Karena banyak lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pendidikan agama Islam agar dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan bertambahnya usia, maka perlu adanya kesabaran dan cara yang tepat dalam menghadapi mereka.

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 78-79

Pendidikan agama Islam juga sangat diperlukan oleh lanjut usia untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka dalam menghadapi kematian, karena dengan menjalankan ibadah sehari-hari para lansia akan semakin mengingat Allah SWT.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenis pendidikan yaitu pendidikan massal, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, penyuluhan, pengembangan masyarakat, pendidikan orang dewasa, masyarakat belajar, pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta pendidikan seumur hidup. Pendidikan seumur hidup sering disebut juga dengan pendidikan sepanjang hayat dan dalam Bahasa Inggris disebut *Lifelong Education*.

Pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education*) adalah pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan seumur hidup (*Lifelong Education*) digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas, dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia, di mana proses dan kebutuhan pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang masih muda-muda saja namun juga diperuntukkan bagi mereka yang sudah lansia. Pendidikan terhadap lansia merupakan salah satu bentuk dari pendidikan nonformal.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan)*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015) h. 244

Pentingnya pendidikan agama Islam pada lembaga non formal di tegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 yang berbunyi:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama;
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.<sup>6</sup>

Undang-undang No 13 yang mengatur tentang kesejahteraan kaum Lansia yaitu tertera dalam Undang-undang No. 13 tahun 1998 (Kesejahteraan Lanjut Usia), Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 (Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia), Keputusan Pemerintah No. 52 tahun 2004 (Komisi Nasional Lansia), dan lembaga Dinas Sosial yang membawahi panti werdha.<sup>7</sup>

Pengertian Panti Jompo atau panti werdha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panti jompo atau panti werdha diartikan sebagai tempat merawat dan menampung Panti Jompo dan Perda No. 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No.15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah,

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 20

<sup>7</sup> Husnul Khotimah, "Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri", dalam Didaktika Religia STAIN Kediri Volume 2, No. 2 Tahun 2014, h. 3



maka Panti sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.

Balai perlindungan Tresna Werdha adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang datang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya. Beberapa tempat Panti Werdha ada yang dikelola oleh pemerintah ada juga yang dikelola oleh pihak swasta. Dan ini sudah merupakan kewajiban Negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996 (Direktorat Jendral Departemen Hukum dan HAM). Pengertian manusia lanjut usia (manula) ialah manusia yang berumur diatas 60 tahun.

Pengertian Panti Werdha menurut Hardywinoto adalah panti yang didalamnya ada personel keperawatan yang profesional, dan hanya lanjut usia yang lemah dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri yang mempunyai kondisi ketergantungan dapat diterima atau dirawat. Menurut Hurlock menggambarkan bahwa seseorang tinggal di panti wredha apabila kesehatan, status ekonomi, atau kondisi lainnya tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan hidup dirumah masing-masing, dan jika mereka tidak mempunyai sanak saudara yang dapat atau sanggup merawat mereka.<sup>8</sup>

Panti Sosial Tresna Werdha di Kota Bengkulu adalah unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia di panti berupa pemberian

---

<sup>8</sup> Tesis Ahmad Alfin Khusaini, *Peran Panti Werdha Mojopahit Mojokerto Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Lansia*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018). h. 2-3

penampungan, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang, termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.<sup>9</sup>

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di panti sosial tresna wherda pagar dewa Kota Bengkulu, dalam kegiatan pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik. Namun dalam proses pendidikan agama Islam masih banyak terlihat lansia yang kurang memperhatikan dari materi yang diajarkan oleh pembina, dan masih banyak yang mengobrol sendiri dan tidak mendatangi tempat belajar. Hal ini dibuktikan juga oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Bapak Nur Kholik : “Panti Sosial Tresna Wherda pagar dewa Kota Bengkulu ini jumlah Lansianya adalah 82 orang, laki-laki 52 dan perempuan 30 orang. Adapun kisaran umurnya yaitu 60 tahun ke atas bahkan ada 1 lansia yang berumur 100 tahun ketas. Latar belakang lansia berada di Panti Sosial Tresna Wherda beragam yaitu 40 % di datangkan oleh adanya perhatian masyarakat (polisi, camata, lurah atau kades). Selanjutnya 30 % di antar oleh keluarganya dan 20% datang sendiri. Di Panti Sosial Tresna Wherda terdiri dari 12 wisma yang didalamnya terdapat 6 kamar dan dalam satu wisma di isi 6-8 orang dengan cara terpisah antara wisma lansia laki-laki dan lansia perempuan kecuali lansia suami istri. Adapun bimbingan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Wherda terjadwal hari selasa yang di isi oleh IKMI (Ikatan Masjid Indonesia) dan IKD (Ikatan Dai Indonesia). Selebihnya kegiatan pendidikan agama Islam di bimbing oleh pamong Panti Sosial Tresna Wherda. Jadi selain memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia, juga memberikan pembinaan pendidikan agama Islam. Kesulitan dalam melaksanakan bimbingan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Tresna Wherda adalah dari latar belakang lansia masing-masing yaitu ada yang sudah punya pemahaman tentang agama Islam namun ada juga yang belum paham sama sekali. Dan juga karna

---

<sup>9</sup> Departemen Sosial, *Buku Pedoman Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 34

keterbatasan fisik dari setiap lansia yaitu ada yang sudah benar-benar lemah dalam arti sudah tidak bisa bergerak lagi dan kekurangan fisik lainnya. Dan juga karena lansia lebih tua maka ketika di nasehati untuk kemasjid ketika adzan namun kurang diperhatikan begitupun ketika kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagian dari lansia tidak memperhatikan<sup>10</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat di simpulkan bahwa dalam proses pendidikan agama Islam di panti sosial tresna wherda pagar dewa kota bengkulu belum sepenuhnya diterima dengan baik oleh lansia. Padahal tujuan adanya pendidikan agama Islam untuk lansia di panti sosial tresna wherda pagar dewa kota bengkulu adalah untuk meningkatkan ibadah lansia.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Alfin Khusaini dengan judul peran panti wherda mojobahit mojoberto dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada lansia. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa panti memiliki peran penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena di dalamnya terdapat program pendidikan agama Islam yang terjadwal dengan baik untuk meningkatkan ibadah lansia mulai dari belajar membaca Alqur'an, praktek berwudhu dan sholat serta ibadah lainnya. Dari program tersebut dapat bermanfaat bagi kerohanian lansia dan perbaikan mental lansia.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pendidikan agama Islam untuk lansia di

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara oleh bapak Nur Kholik. Selaku pamong di Panti Sosial Tresna Wherda Kota Bengkulu.

<sup>11</sup> Tesis Ahmad Alfin Khusaini. *Peran Panti Werdha Mojopahit Mojokerto Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Lansia*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018) h. xvii

Panti Sosial Tresna Wherda kota Bengkulu. Untuk itu penulis mengambil judul “**Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Kota Bengkulu**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Perhatian Masyarakat terhadap pendidikan agama Islam untuk lansia.
2. Kurangnya pemahaman lansia terhadap pendidikan agama Islam.
3. Kurangnya guru pendidikan agama Islam di Panti Sosial Tresna Wherda.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera diatas, makal peneliti membatasi masalah yaitu :

1. program pendidikan agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Kota Bengkulu.
2. Lansia yang diteliti dibatasi pada, lansia laki-laki dan perempuan yang berada pada rentang usia 60-80 tahun.

## **D. Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah sampai pada identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Kota Bengkulu Kota Bengkulu?

2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Kota Bengkulu ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Kota Bengkulu
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna di Kota Bengkulu

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memebrikan gambaran tentang pendidikan agama Islam untuk lansia
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi menjadi sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan Secara Praktis
  - a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat haluan kebijakan mengenai pembinaan dan bimbingan untuk para lanjut usia.

b. Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat ikut aktif memperhatikan lansia dan kedepannya bisa membantu dalam memberikan pembinaan serta dukungan moral kepada para lansia.

c. Bagi Panti Sosial Tresna Wherda

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kelebihan dan kekurangan pendidikan agama Islam untuk lanjut usia.

d. Bagi Peneliti Mendatang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang hendak di capai dalam penelitian ini dalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka teori yang memaparkan definisi implementasi, definisi pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, aspek-aspek pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, karakteristik pendidikan agama Islam, tanggung jawab pendidikan agama Islam, definisi lanjut usia, batasan lanjut usia, perubahan fisik pada lanjut usia, kondisi

kejiwaan lanjut usia, keprihatinan pada lanjut usia, keagamaan pada lanjut usia, ciri-ciri masa lanjut usia, kebutuhan hidup orang lanjut usia, definisi panti sosial tresna Wherda, hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian yang memaparkan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden kriteria informan, teknik penelitian, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan gambaran umum objek penelitian, pengertian, sejarah singkat, visi dan misi, tujuan, kedudukan, sasaran pelayanan, program pelayanan, kepastian daya tampung, koordinasi, tenaga pengelola, sarana dan prasarana, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V Penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Definisi Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat di artikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Sebagaimana yang ada dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pengertian di atas mempertlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana dan di lakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>12</sup>

#### B. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus Umus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Sedangkan arti

---

<sup>12</sup> ArindaFirdianti, *Implementasi Menejemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. (Yogyakarta: Gre Publising: 2018). h. 19



mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>13</sup>

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidik” dan *pedagogis* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *peadagogos* yang berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).<sup>14</sup>

Berdasarkan istilah di atas, maka pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan adalah bimbingan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan, baik jasmani maupun rohaninya agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>15</sup>

Sementara itu, pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya)

---

<sup>13</sup> Yadianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996) h. 88.

<sup>14</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS. 2007) h. 15.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2010) h. 1.

dengan ajaran berbakti dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.<sup>16</sup>

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.<sup>17</sup>

Sementara itu, menurut M.A Tihami pengertian agama yaitu :

- a. Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain al-Tha'at (ketaatan), al-Ibadat (Ibadah), al-Jaza (pembalasan) dan al-Hisab (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara', al-din (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum), Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan juga al-millah, karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menentukan ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara' (syariah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.
- c. Ketetapan Tujuan yang menyeruh kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.

---

9. <sup>16</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h.

<sup>17</sup> Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2006) h. 6.

d. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW.<sup>18</sup>

Menurut Harun Nasutin, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama yaitu :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang di ajarkan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> M.A. Tihami, *Kamus Istilah-Istilah dalam Studi KeIslaman Menurut Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, (Serang: Suhud Setrautama,2010) h. 15.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2009) h. 10.

Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya keesaan dan kebesaran Allah SWT dan berserah diri secara spiritual, mental dan fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.<sup>20</sup>

Keterangan dan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta, maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian Islam itu sendiri adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.<sup>21</sup> Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahilun A. Nasir yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan

---

<sup>20</sup> Syahril Sain, *Samudra Rahmat*, (Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001) h. 280.

<sup>21</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, h. 340.

cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian dalam dirinya sehingga ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.<sup>22</sup>

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>23</sup>

M. Arifin mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan

---

<sup>22</sup> Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Islam terhadap pemecahan problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) h. 10

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28.

mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).<sup>24</sup>

Menurut Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut A. Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan jaran Islam.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwapendidikanagama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap peserta didik dalam rangka mempersiapkan peserta didika untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan di capai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>26</sup> Dasar Pendidikan Agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>24</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009) h. 28

<sup>25</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006) h. 130

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,, h. 4.

Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dalam bentuk :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.<sup>27</sup>

Pengertian Al-Qur'an dalam Kamus Besar Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>28</sup>

Sebagian ulama' menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Al-Qur'an di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ ...<sup>ع</sup>

*Artinya : "... dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu ... (QS. Al-Nahl : 89)<sup>29</sup>*

Selanjutnya Allah berfirman :

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ...<sup>ع</sup>

---

<sup>27</sup> A. Chaerudji Abdul Chalik, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007) h. 15.

<sup>28</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, h. 33.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,, h. 385

*Artinya : “Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab (Qur’an) ... (QS. Al-An’am: 38)<sup>30</sup>*

Setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur’an, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Diantara kewajiban dan tanggung jawab tersebut adalah mempelajari Alqur’an dan mengajarkannya. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri.<sup>31</sup>

Kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur’an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

*Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Al-Nahl: 64)<sup>32</sup>*

Al-Qur’an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Alqur’an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah,, h. 132

<sup>31</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2000) h. 54.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah,, h. 373



aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Menurut Khalil al-Qattan, Allah menamakan Al-Qur'an dengan beberapa nama diantaranya adalah :

1) Al-Kitab

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya : “Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya? (QS. Al-Anbiya’: 10)<sup>33</sup>*

2) Al-Furqan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

*Artinya : “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Al-Furqan: 1)<sup>34</sup>*

3) Al-Zikr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)<sup>35</sup>*

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah,, h. 322

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah,, h. 359

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah,, h. 262

#### 4) Tanzil

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾

*Artinya : “Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam” (QS. Al-Syu’ara: 192)<sup>36</sup>*

Al-Qur’an merupakan firman Allah yang tidak ada keraguan didalamnya, yaitu sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Selain itu, Al-Qur’an juga sebagai penawar/obat dari berbagai penyakit, dan Al-Quran sebagai petunjuk arah ketika seorang hamba berada dalam kesesatan.<sup>37</sup>

#### b. Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan sehari-hari menjadi sumber pertama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik... (QS. Al-Ahzab : 21)<sup>38</sup>*

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah,, h. 375

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,, h. 17-20.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah,, h. 420

membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.<sup>39</sup>

Sunnah mencerminkan prinsip wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan taqriri Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut :

- 1) Disampaikan sebagai rahmatan lil'alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

*Artinya : "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya: 21)<sup>40</sup>*

- 2) Disampaikan secara universal.
- 3) Disampaikan merupakan kebenaran mutlak.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٩﴾

*Artinya : "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr : 19)<sup>41</sup>*

---

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 21.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,, h. 324

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,, h. 263

4) Kehadiran Nabi sebagai evaluator atau segala aktivitas pendidikan.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا  
الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَفَرِحَ بِهَا ۗ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ  
الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

*Artinya : “Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat).” (QS. Al-Syura: 48)<sup>42</sup>*

5) Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>43</sup>*

Ada tiga fungsi sunnah terhadap Al-Qur’an dalam pandangan ahli-ahli ushul, yaitu sebagai berikut :

1) Sunnah berfungsi mendukung atau menegaskan suatu ketentuan yang dibawa Al-Qur’an.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah,, h. 369

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah,, h. 420

2) Sunnah berfungsi memperjelas atau memperinci (menafsirkan) apa yang telah di gariskan dalam Al-Qur'an.

3) Sunnah berfungsi menetapkan hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an.<sup>44</sup>

c. Perkataan, Perbuatan, dan Sikap Para Sahabat

Pada masa Khulafaur Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangann. Selain Alqur'an dan Sunnah, juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat diperpegangi karena Allah sendiri didalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan. Firman Allah :

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah: 100)<sup>45</sup>.

d. Ijtihad

Salah satu sumber hukum yang valid adalah ijtihad. Ijtihad ini dilakukan untuk menetapkan hukum atau tuntutan suatu perkara

---

<sup>44</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Agung, 2006) h. 190-191.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,, h. 203

yang dakalanya tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Ijtihad ini dilakukan untuk menjelaskan suatu perkara yang ditetapkan hukumnya bila tidak terdapat keterangan dari Al-Qur'an.

Ijtihad adalah pengarah segala kesanggupan seseorang faqih (pakar fikih Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Dalam istilah inilah, ijtihad lebih banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para fuqaha (para pakar hukum Islam) yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fiqh.<sup>46</sup>

Zakiah Dradjat mendefinisikan ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan ijtihad adalah usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.

Ijtihad terbagi menjadi beberapa hal, yaitu :

- 1) Ijma' yaitu konsensus atau kesepakatan para alim ulama untuk menetapkan suatu hukum pada waktu tertentu, setelah Rasulullah

---

<sup>46</sup> Rachmat Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) h. 99.

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,, h. 30.

SAW wafat. Seperti usaha pembukuan Al-Qur'an pada masa khalifah Abu bakar atas inisiatif dan usulan Umar bin Khatab.

- 2) Qiyas yaitu menetapkan hukum suatu perkara dengan jalan menyerupakan/menganalogikan suatu kejadian yang tidak disebutkan secara jelas dalam nash dengan suatu kejadian yang telah ada dan disebutkan dalam nash Al-Qur'an atau Hadis secara tegas, karena adanya kesamaan illat hukumnya.
- 3) Istishab yaitu meyakinkan dan menetapkan hukum sesuatu yang telah ada pada suatu hukum sebelumnya karena tidak adanya sesuatu yang mengubah hukum secara meyakinkan.
- 4) Maslahah Mursalah yaitu mempertahankan sesuatu yang telah diputuskan atas kehendak syara' dengan maksud untuk menolak dan menghindarkan diri dari timbulnya kerusakan.

Al-Qur'an dan Hadis disebut dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok.

Oleh karena itu ijtihad sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Karena ijtihad merupakan dasar tambahan yang sangat penting dalam menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan Islam dan juga

sebagai sarana utama dalam membangun pranata kehidupan manusia.<sup>48</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang memiliki proses bertahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, akan tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Berdasarkan penejelasan di atas jelas bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok).<sup>49</sup>

Dasar untuk semua itu adalah firman Allah surat Al-An'am :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An'am : 162)<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,, h. 61.

<sup>49</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 28

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,, h. 150



Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap umat semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambahkan diri (beribadah) kepada-Nya. Allah SWT menjelaskan hal ini melalui firman-Nya dalam QS. Al-Dzariat :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepada-Ku.” (QS. Al-Dzariat: 56)<sup>51</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam jika diringkas adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW.<sup>52</sup>

Agar pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut terlaksana dengan baik, maka akan dijelaskan tujuan secara umum dan tujuan secara khusus sebagai berikut:

a. Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Pusat Kurikulum Depdiknas yang dikutip dari Ahmad Manjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah,, h. 523

<sup>52</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) h. 34-35.

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>53</sup>

Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan adanya pembinaan atau bimbingan dalam hal keagamaan karena manusia sejak lahir membawa fitrahnya untuk beragama, tinggal bagaimana cara mengarahkan anak tersebut sejak dini untuk menjadi seorang muslim sejati dan tuanya tidak hidup merugi. Tujuan tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pendidikan agama Islam. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamumiliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”<sup>54</sup>*

---

<sup>53</sup> Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik...*, h. 7

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 109

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwasanya manusia itu diciptakan supaya menyembah dan beribadah kepada Allah. Ada tata cara tertentu agar ibadah manusia tersebut diterima oleh Allah. Untuk mengetahuinya tidak mungkin tanpa adanya sebuah pendidikan, bimbingan dan pembinaan agama Islam itu sendiri.

Dengan sebuah pendidikan, pengetahuan tentang ibadah dapat diketahui oleh manusia. Setelah segala pengetahuan tersebut diketahui manusia, maka terbentuklah manusia yang taat beribadah. Manusia beribadah adalah manusia yang segala tingkah laku dan perbuatannya bertitik tolak pada ajaran agama Islam, berdasar atas Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sehingga manusia dapat menikmati kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam

Tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan dalam setiap tahap yang dilalui.<sup>55</sup> Tujuan khusus pendidikan agama Islam tersebut dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap dewasa dan tahap orang tua (usia lanjut), sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1) Tahap Dewasa

Pada tahap ini, orang dewasa percaya pada suatu agama dan mampu melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Orang yang telah melewati usia remaja mempunyai ketentraman jiwa,

---

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 72

ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif maupun negatif.<sup>56</sup>

## 2) Tahap Orang Tua (Lanjut Usia)

Masa lansia merupakan masa yang dimulai dari umur 60 sampai mati yang ditandai dengan menurunnya kondisi fisik dan psikologi. Dalam kondisi mental yang jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya, lanjut usia perlu diberikan sebuah pendidikan agama Islam agar selalu ingat terus dengan Allah dan menambah amalan ibadah, mendekatkan diri pada Allah, pasrah jiwa raga kepada Allah, sehingga mencapai derajat khusnul khotimah.

Masa tua merupakan masa yang harus disadari bahwa seseorang sudah tidak muda lagi, dalam artian harus melakukan perbaikan diri atau muhasabah (koreksi), dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>57</sup>

## 4. Fungsi pendidikan agama Islam

Ajaran Islam menjelaskan bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir salah satu fitur tersebut adalah kecenderungan terhadap agama Islam. Agama begitu ampuh dan besar dalam kehidupan manusia menurut Zakiah Drajat agama memiliki beberapa fungsi yaitu :

---

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), ..., h. 159

<sup>57</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) h. 100

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup.
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran dan.
- c. Menentramkan batin.

Menurut Jamaluddin dan Abdullah Aly mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki empat macam fungsi yaitu :

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d. Mendidik anak agar beramal saleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.

Fungsi pendidikan Islam yang sekaligus suatu proses sosialisasi pada lingkungan atau lembaga pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat antara lain sebagai berikut :

- a. Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak.
- b. Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.
- c. Perbaikan, yaitu untuk menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.

- d. Penysadaran yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.
- e. Pengajaran yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.<sup>58</sup>

## C. Lansia

### 1. Definisi Lanjut Usia

Menurut Laslett, menjadi tua (*aging*) merupakan proses biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu. Usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan. Dalam Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.<sup>59</sup>

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan. Pada usia ini seseorang sering mengingat-ingat masa lalunya, biasanya dengan penuh rasa penyesalan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 101-102.

<sup>59</sup> Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), h. 154

<sup>60</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 380

Masa tua atau lanjut usia di tandai oleh adanya perubahan jasmani dan mental. Pada usia lanjut biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Pada masa usia lanjut sejumlah perubahan pada fisik semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan, di antara perubahan fisik yang paling sering terjadi pada masa usia lanjut terlihat pada perubahan seperti rambut yang mulai memutih serta kulit mengering dan mulai berkerut, gigi hilang dan gusi menyusut serta tampak tulang belakang menjadi bungkuk. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh dan lambat untuk bisa diperbaiki.<sup>61</sup>

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia 60 tahun sampai 70 tahun, dan usia lanjut yang mulai usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang. Manusia yang usia 60 tahun biasanya digolongkan sebagai usia tua yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mencapai usia 70 tahun.<sup>62</sup>

Lanjut usia merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, sebab manusia sebagai makhluk hidup umurnya terbatas oleh suatu peraturan alam. Senada dengan pendapat di

---

<sup>61</sup> Desmitua, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005) h. 234-236

<sup>62</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 253.

atas, lanjut usia juga diartikan sebagai seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas yang karena mengalami penuaan berakibat menimbulkan berbagai masalah kesejahteraan di hari tua, kecuali bila sebelum umur tersebut proses menua itu terjadi lebih awal, dilihat dari kondisi fisik, mental, dan sosial.<sup>63</sup>

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lanjut usia adalah masa hidup manusia berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial proses serta perubahan biologis secara terus menerus dengan ketentuan berumur 60 tahun ke atas dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.

Manusia lanjut usia memiliki skor lebih rendah dalam tes-tes penalaran, kemampuan ruang dan pemecahan masalah yang kompleks jika dibandingkan dengan orang-orang dewasa yang lebih muda. Kemampuan untuk memunculkan dan mengeja kata-kata umum menurun, ini merupakan perubahan yang sering sekali mengakibatkan orang lanjut usia merasa frustrasi dan terganggu. Manusia lanjut usia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengingat nama, tanggal dan informasi-informasi

---

<sup>63</sup> Namora Lumongga, *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Produksinya Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Psikologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) h. 56-57.



lain atau dengan kata lain proses kognitif lanjut usia secara umum menurun secara drastis.<sup>64</sup>

Umumnya kedudukan lanjut usia di Indonesia dapat dikatakan menguntungkan, hal itu disebabkan karena pandangan hidup orang timur sangat menghormati orang lanjut usia yaitu disebut sebagai pemberi restu, bila seseorang melecehkan orang lanjut usia maka akan sengsara dan terhambat rezekinya. Pada tahun 1976 Thomae dalam buku Monks mengemukakan bahwa citra orang lanjut usia merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, pola-pola orang menjadi tua merupakan proses biologis, sosial, dan persepsual motivasional.<sup>65</sup>

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, di mana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial. Sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Sehingga kebanyakan orang, masa tua itu adalah masa yang kurang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٢٠٠﴾

*Artinya: “Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu*

---

<sup>64</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi Jilid 2*, (Jakarta: Glora Aksara Pratama, 2007) h. 274.

<sup>65</sup> F. J. Monks, Dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002) h. 334-337.

yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa.” (QS. An-Nahl: 70)<sup>66</sup>

## 2. Batasan Lanjut Usia

Menurut Hurlock bahwa usia 60 biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Lebih lanjut Hurlock mengatakan ada kecenderungan yang meningkat untuk menggunakan usia 65 sebagai usia pension dalam berbagai urusan sebagai tanda mulainya usia lanjut.<sup>67</sup> Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), lanjut usia meliputi:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) adalah orang yang berusia 45-59 tahun.
- b. Usia lanjut (*elderly*) adalah orang yang berusia 60-74 tahun.
- c. Usia lanjut tua (*old*) adalah orang yang berusia 75-90 tahun.
- d. Usia sangat tua (*very old*) adalah orang yang berusia di atas 90 tahun.<sup>68</sup>

Menurut undang-undang kesehatan No. 23 tahun 1992, manusia lanjut usia adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan fisik, kejiwaan dan sosial. Perubahan ini memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk kesehatannya.

Lanjut usia dapat dikelompokkan dalam beberapa tipe tergantung kepada karakter, pengalaman hidup, lingkungan dan kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonominya. Adapun tipe lanjut usia tersebut adalah:

- a. Kemandirian A yaitu lanjut usia yang tidak bisa datang ke puskesmas.

---

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah,,, h. 274

<sup>67</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 1980) h. 380.

<sup>68</sup> amora Lumongga, *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Produksinya Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Psikologi....*, h. 57-58.

- b. Kemandirian B yaitu lanjut usia yang datang ke puskesmas dengan dibantu oleh orang lain atau dipapah.
- c. Kemandirian C yaitu lanjut usia yang bisa datang sendiri ke puskesmas.

### **3. Perubahan Fisik Pada Lanjut Usia**

Menua secara biologis merupakan proses yang sifatnya universal , unidireksional, dan multidimensional. Universal karena terjadi pada semua organisme yang hidup, unidireksional karena hanya berarah satu, orang tidak bisa tumbuh menjadi muda, multidimensional karena terjadi dalam banyak area seperti kulit jadi keriput, mata kabur, pendengaran berkurang, otot menjadi kaku dan lainnya yang terkait dengan proses menjadi tua. Ada beberapa perubahan besar dalam aspek fisik, yaitu:

- a. Lanjut usia mempunyai potensi untuk melakukan tugas-tugas yang sama dengan orang yang lebih muda seperti berlari, mengangkat barang berat serta yang lainnya. Bedanya lanjut usia butuh waktu lebih lama untuk kembali kepada keadaan baik pada hal-hal fisik maupun emosional.
- b. Jantung orang lanjut usia mungkin bekerja dengan lebih keras untuk memompa jumlah darah yang sama sehingga akibatnya timbul peningkatan tekanan darah kemudian katup menjadi kurang lentur dan arteri cenderung mengecil.
- c. Cenderung untuk bereaksi secara lebih lambat dan kapasitas untuk menilai kecepatan dan waktu menjadi menurun.

d. Dengan menjadi tua diperlukan cahaya untuk dapat melihat dengan jelas dan mungkin memerlukan lensa korektif.<sup>69</sup>

#### **4. Kondisi Kejiwaan Lanjut Usia**

Lanjut usia mengalami penurunan dalam segala aspek dirinya, termasuk memori, kecerdasan atau intelegensinya dalam memproses informasi. Orang berusia lanjut pada umumnya cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang telah lama dipelajari. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak termotivasi untuk mengingat sesuatu, kurangnya perhatian, pendengaran yang kurang jelas serta apa yang didengarnya berbeda dengan yang diucapkan orang.<sup>70</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak bisa jauh dari kehidupan sosial yang antara manusia satu dengan manusia yang lain membutuhkan. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain dikarenakan sudah menjadi kodrat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Begitu juga dengan lanjut usia, mereka lebih membutuhkan banyak perhatian dari orang di sekelilingnya.

#### **5. Keprihatinan Pada Lanjut Usia**

Keprihatinan pada lanjut usia biasanya menyangkut masalah pensiun dimana mereka yang identitas dirinya amat ditentukan oleh pekerjaan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masa pension, dan yang kedua keluarnya anak-anak dari keluarga dapat

---

<sup>69</sup> Jaenette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: PT Universitas Indonesia Press, 2005) h. 191-193.

<sup>70</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima..., h. 394.

menimbulkan kegoncangan dalam keluarga dan krisis dalam hubungan perkawinan . namun demikian dalam masa ini pasangan lanjut usia juga memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan evaluasi dan menikmati kebersamaannya. Selanjutnya kematian, kehilangan teman dekat pasangan serta ketakutan akan kematian dapat menjadi sumber kesedihan dan depresi pada lanjut usia. Terakhir keharusan untuk tinggal di institusi merupakan sesuatu yang amat menyakitkan mereka merasa kehilangan pilihan dan kebebasan. Akan tetapi perlu, karena lanjut usia sangat membutuhkan pembinaan agama Islam agar mereka terarah untuk jalan hidup yang akan ditempuh selanjutnya sebelum kematian menjemput.

## **6. Keagamaan Pada Lanjut Usia**

Kehidupan keagamaan pada lanjut usia menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. Dari sebuah penelitian dengan sample 1.200 orang yang berusia antara 60-100 tahun menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat. Menurut William James dalam buku Ilmu Jiwa Agama oleh Sururin, usia keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia lanjut, ketika gejala kehidupan seksual sudah berakhir. Pendapat tersebut sejalan dengan realitas yang ada dalam kehidupan manusia lanjut usia yang semakin tekun beribadah. Dapat

disebut contoh kecenderungan pengikut berbagai tarekat di Indonesia mayoritas pengikutnya adalah mereka yang sudah berusia lanjut.<sup>71</sup>

Kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya datangnya kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan pada lanjut usia. Dengan meningkatnya usia, seseorang tidak sulit mengikuti dogma-dogma agama dan melakukan kunjungan ke rumah ibadah, kepada para ahli agama dan orang-orang yang berbeda kepercayaan dengan sikap yang lebih lunak. Perubahan keyakinan keagamaan selama usia lanjut umumnya dalam pengarahannya menerima keyakinan tradisional dikaitkan dengan kepercayaan seseorang. Menurutnya kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan di rumah ibadah pada lanjut usia dikarenakan faktor-faktor seperti kesehatan yang memburuk, tidak ada transportasi, malu karena tidak mempunyai pakaian yang sesuai atau tidak mampu menyumbangkan uang dan perasaan tidak dibutuhkan oleh anggota organisasi yang lebih muda.<sup>72</sup>

Praktek-praktek keagamaan akan berkurang pada lanjut usia, sebagian pastilah dipengaruhi oleh makin melemahnya seseorang karena umur. Meskipun demikian, keikutsertaan lanjut usia dalam kegiatan sosial lebih banyak dari pada dalam lingkungan keagamaan dari pada kegiatan

---

<sup>71</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 89.

<sup>72</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima...., h. 402.

lain. Bagi orang berusia lanjut, agama merupakan hal penting bahkan lebih penting dalam hidup mereka.<sup>73</sup>

Penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada lanjut usia seperti tersebut di atas memberikan gambaran tentang ciri-ciri sikap keagamaan pada lanjut usia, diantaranya:

- a. Kehidupan keagamaan pada lanjut usia sudah mencapai kematangan dan kemantapan.
- b. Dengan meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia serta sifat-sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
- f. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi yaitu akhirat.<sup>74</sup>

Perkembangan keagamaan pada lanjut usia bisa juga terjadi karena adanya konversi agama. Konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan dari keyakinan semula. Proses seseorang

---

<sup>73</sup> David O. Moberg. *Religiosity in the Old Age*. Dalam *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: 1994) h. 34.

<sup>74</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 109.

mengalami konversi berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang dangkal sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalami disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol. Ada yang disertai dengan perjuangan yang mati-matian, ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula secara berangsur-angsur.<sup>75</sup>

## **7. Ciri-Ciri Masa Lanjut Usia**

Pada masa lanjut usia ini ada ciri-ciri yang harus diketahui. Hurlock menyebutkan ada beberapa ciri orang yang telah memasuki masa usia lanjut. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Usia Lanjut Merupakan Periode Kemunduran**

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologi lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

### **b. Orang Lanjut Usia Memiliki Status Kelompok Minoritas**

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang tidak menyenangkan terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapat orang lain.

---

<sup>75</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja grafindo, 2005) h. 161



c. Menua Membutuhkan Perubahan Peran

Orang lanjut usia diharapkan untuk mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial. Demikian juga halnya dalam dunia usaha dan profesionalisme. Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

d. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Karena sikap yang tidak menyenangkan bagi orang lanjut usia, yang nampak dalam cara orang memperlakukan mereka, maka tidak heran lagi kalau lanjut usia mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan pula. Hal tersebut yang membuat para lanjut usia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri para lanjut usia (lansia) menjadi buruk.

## 8. Kebutuhan Hidup Orang Lanjut Usia

Kebutuhan merupakan salah satu aspek psikologi yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Kebutuhan menurut Drever yaitu “suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan kekurangan atau keinginan dengan suatu perwujudan tindakan tertentu.”<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1983), h. 34

Untuk pemenuhan terhadap kebutuhan lanjut usia ada hal-hal yang harus diketahui, sehingga kebutuhan lansia itu nantinya dapat terpenuhi dengan baik. Kebutuhan lansia itu sendiri dapat dibagi menjadi beberapa hal, yakni:<sup>77</sup>

a. Kebutuhan Spiritual

Sebagai manusia yang mempunyai Tuhan, lanjut usia harus lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, lebih banyak bersyukur kepada Allah, rajin shalat dan berdzikir, berdoa, serta mengikuti pengajian dan berinteraksi dengan orang-orang. Seperti lansia yang tentunya lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah untuk bekal akhirat. Ibadah merupakan sarana untuk menjalani hari tua yang lebih berkualitas juga untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Kebutuhan Psikososial

Pemenuhan akan kebutuhan ini bisa dalam bentuk ingin diperhatikan, serta didengar nasihat dan ceritanya. Seperti lansia, sebagian dari mereka senang bercerita tentang masa lalunya dan ingin ada yang mendengarkan. Karena lansia merasa kesepian jika tidak ada teman yang menemani bicara.

c. Kebutuhan Fisik-Biologis

Saling menghormati yang tua sekaligus menyayangi yang muda sangat penting. Contoh ketika dalam bus tentu semua

---

<sup>77</sup> Ratri Gumelar, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Tesis, 2014), h. 20

orang menginginkan dapat tempat duduk. Namun para lansia lebih membutuhkan, dan tentunya yang muda mengalah memberikan tempat duduknya untuk orang yang lebih tua.

#### **D. Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu**

Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian dalam dirinya sehingga ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.<sup>78</sup>

Kegiatan yang dilakukan dalam implementasi pendidikan agama Islam yang ada di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu terbagi ke dalam berbagai macam kegiatan. Kegiatan keagamaan yang beragam itulah yang nantinya akan mengantarkan para lansia ke dalam hari tua yang penuh dengan keberkahan yang selanjutnya akan berakhir dengan *khusnul khotimah*.

Temuan terkait kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam untuk di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu:

---

<sup>78</sup> Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Islam terhadap pemecahan problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) h. 10

a. Ceramah Keagamaan (Pengajian)

Ceramah keagamaan (pengajian) di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu dilaksanakan setiap hari selasa yang dimulai pukul 09.00-11.00 WIB. Pelaksanannya sendiri berlangsung di Masjid Al-Mustaqiim (masjid panti lansia). Materi yang disampaikan dalam kegiatan ceramah keagamaan (pengajian) tersebut adalah tentang aqidah, akhlak, ibadah, hadis, shalawatan, dan lain-lain. Materi tersebut disampaikan oleh ustadz dan ustadzah yang bertugas.

b. Pembinaan Ibadah (Shalat Berjama'ah)

Shalat berjama'ah di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu dilaksanakan lima waktu dalam sehari yaitu *subuh*, *dhuhur*, *ashar*, *maghrib*, dan *isya'*. Setelah shalat berjama'ah pasti diikuti dengan *wiridan* dan *do'a*.

c. Pembinaan Bacaan dan Hafalan Surat-Surat Pendek

Hafalan surat-surat pendek di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu dilaksanakan setiap hari Jum'at yang dimulai pukul 09.00. Yang dihafal adalah surat-surat pendek dalam *juz* 30, yang tidak terlalu panjang.<sup>79</sup>

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian Ahmad Alfin Khusaini dengan judul "Peran Panti Werdha Mojopahit Mojokerto Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Lansia". Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan kepala panti bapak Aksan S.Sos Pada tanggal 01 April 2019

Peran panti werdha Mojopahit Mojokerto dalam pembelajaran agama Islam pada lansia (2) Untuk mengetahui manfaat dari peran panti werdha Mojopahit Mojokerto terhadap para penghuninya (3). Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat yang dialami oleh panti werdha Mojopahit Mojokerto dalam menjalankan pembelajaran agama Islam terhadap lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Panti werdha Mojopahit Mojokerto memiliki peran penting dalam pembelajaran agama Islam pada lansia yaitu dengan adanya agenda kegiatan yang terjadwal baik harian maupun mingguan, seperti pembacaan tahlil, istighosah dan pengajian setiap seminggu dua kali, kemudian shalat wajib berjama'ah di Masjid Al-Mutaqim, kegiatan ibadah dibulan Ramadhan serta kegiatan peringatan hari besar Islam. (2). Berbagai macam manfaat peran panti werdha Mojopahit Mojokerto dalam pembelajaran agama Islam pada lansia ini seperti : Pertama manfaat bagi kerohanian lansia penghuni panti, Kedua manfaat untuk perbaikan mental, dan Ketiga manfaat sebagai pengingat waktu. (3) berbagai macam faktor penghambat dalam menjalankan pembelajaran agama Islam ini seperti : pertama faktor kesehatan fisik para lansia, kedua faktor psikologis dan ketiga faktor latar belakang kehidupan para lansia penghuni panti.<sup>80</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Susanti, dengan judul "Efektifitas Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Di Panti Werdha Hargododali Surabaya" Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>80</sup> Tesis Ahmad Alfin Khusaini. *Peran Panti Werdha Mojopahit Mojokerto Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Lansia*. .... h. xvii

bahwa pembinaan agama Islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat di panti werdha hargo dedali surabaya, berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi yang disampaikan ditekankan pada materi akhlak dan fiqih dengan bobot materi lebih ringan dengan menggunakan metode kelompok, tanya jawab, praktek dan metode individu, yang melatar belakangi adanya pembinaan agama Islam di panti ini karena sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia maka diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Hasil pembinaan agama Islam menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam efektif dilakukan karena dilihat dari keseharian lansia yang dulunya malas mengerjakan shalat sekarang semakin hari semakin giat melaksanakan shalat wajib maupun sunnah.<sup>81</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iksan Heriyanto dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Lansia (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan di Ponorogo)”. Hasil penelitiannya adalah implementasi pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pihak unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo itu dilakukan dengan cara pembiasaan atau rutinitas mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali seperti shalat subuh berjamaah, tadarus Al-Quran setelah shalat maqrib, mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum tidur hingga tertidur, hafalan surat-surat pendek, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam implementasi

---

<sup>81</sup> Tesis Sri Susanti, *Efektifitas Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya*. (Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 7, No. 1, 2018) h. iii

pendidikan agama Islam adalah metode silaturahmi, hikmah, tauladan, ceramah, demonstrasi, tanya jawab, nasehat, diskusi, cerita dan hafalan. Problematika dalam implementasi pendidikan agama Islam terdapat dalam beberapa faktor, yaitu: secara fisik, sosial dan ekonomi, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lansia, tidak adanya dokter tetap yang praktik di wisma dan sebagian keluarga lansia yang sulit diajak bekerjasama, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kegiatan keagamaan yang monoton dan latar belakang keagamaan keluarga yang sangat minim. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut, yaitu: menyiapkan kegiatan keagamaan yang khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para lansia, memberikan membimbing dan pendampingan ibadah sehari-hari, memberikan siraman rohani atau ceramah keagamaan, memberikan pembinaan kemandirian pada lansia, optimalisasi sarana dan prasarana, menjalin hubungan baik dengan keluarga lansia.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Tesis Iksan Heriyanto, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Lansia (Studi Kasus Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan Di Ponorogo)*. (Ponorogo: Ump, 2017) h. v

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh tidak melalui prosedur statistik. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>83</sup> Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang sekarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode penelitian yang merupakan hal penting dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud menghimpun data-data yang diambil dari objek penelitian baik lisan maupun tulisan, data yang dimaksud berupa wawancara, catatan data lapangan, hasil dokumentasi

---

<sup>83</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2002), h. 135



berupa foto-foto, dan catatan lainnya yang berhubungan dengan subjek penelitian.<sup>84</sup>

Jadi peneliti menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh yang berkaitan dengan implementasi pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Adapun waktu pengumpulan data di lapangan penelitian ini memakan waktu selama enam bulan. Dimulai dari observasi awal pembuatan proposal. Proses penelitian dimulai dari pembuatan dan bimbingan proposal sampai terlaksananya sidang munaqasyah (tesis) sebagai bentuk penanggung jawaban penelitian, yang memakan waktu enam bulan. Adapun penelitian mendalam dilaksanakan pada tanggal 25 Maret – 25 Mei 2019 di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

### **C. Kriteria Informan**

Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh. Menentukan informan dapat dilakukan peneliti apabila telah memahami masalah umum objek yang diteliti.<sup>85</sup>

Dalam penelitian ini, yang peneliti jadikan sebagai informan adalah kepala panti, pembina keagamaan dan lansia yang diyakini dapat memberikan informasi-informasi yang tepat, sesuai kebutuhan penelitian.

---

<sup>84</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,201), h. 41

<sup>85</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), h.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Untuk mendapatkan informasi yang relevan, peneliti menetapkan berbagai karakteristik informan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah lansia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kepala Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu yaitu bapak Aksan S.Sos
2. Pembina Keagamaan yaitu Bapak Karto, Bapak Wagirun, Bapak Nur Kholik dan Ibu Siti Khoiriyah.
3. Lansia yang berada pada rentang usia 60-80 tahun
4. Lansia perempuan dan lansia laki-laki yang bisa diajak berkomunikasi dengan baik dan bisa menjabarkan perasaan mereka supaya peneliti bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan
5. Lansia yang bersedia memberikan informasi secara utuh dan terbuka, bukan orang yang sengaja menutupi informasi yang ditanyakan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih 6 orang lansia untuk dijadikan sebagai informan. Untuk lebih jelas tentang informan penelitian, maka dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Data Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Pekerjaan sebelum	Proses masuk
1	Sulton	61 th	Tukang potong daging	Keinginan sendiri
2	Tasri	71 th	Petani	Dimasukkan
3	Ira	70 th	Petani	Keinginan sendiri
4	Na'abun	80 th	Wiraswasta	Keinginan sendiri
5	Yani	64 th	Wiraswasta	Dimasukkan bos
6	Asni	73 th	Petani	Keinginan sendiri

#### **D. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.<sup>86</sup> Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu sumber data yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 157

<sup>87</sup> Ibrahim, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak:Indonesia, 2015), h. 71

Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah para Kepala panti, Pembina keagamaan, dan lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha yang menjadi informan penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data utama disebut juga data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.<sup>88</sup>

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada objek atau informan penelitian.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Data yang diperoleh dari sumber data sekunder disebut dengan data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan subjek penelitian.<sup>89</sup>

Data sekunder merupakan data tambahan yang menguatkan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis menjadikan foto kegiatan dan data-data mengenai lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

---

<sup>88</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 259

<sup>89</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 9

## **E. Setting Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bngkulu. Peneliti mengambil lokasi penelitian di sini karena ingin mengetahui sejauh mana pendidikan agama Islam yang di berikan pihak panti untuk lansia. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam untuk bekal para lansia dalam menjalankan ibadahnya yang sesuai dengan tuntunan yang telah Allah perintahkan agar amalan ibadahnya di terima oleh Allah.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan mengumpulkan beberapa dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Beberapa informasi yang dapat diperoleh dengan observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan.<sup>90</sup> Adapun metode yang digunakan dalam observasi yaitu observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan yang sungguh-sungguh dan mendalam. Dalam observasi partisipan, peneliti dituntut

---

<sup>90</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), h. 118

untuk berperan serta dalam kegiatan subjek penelitian yang ingin dicari jawaban atas permasalahan yang diteliti.<sup>91</sup>

Berkenaan dengan penelitian ini, maka penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan fokus pengamatan pada kehidupan keseharian untuk memperoleh gambaran Implementasi pendidikan Agama Islam di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Pengamatan tersebut dilakukan selama dua bulan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.

## 2. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti untuk memperoleh keterangan secara lisan melalui percakapan yang dilakukan dengan cara berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.<sup>92</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. Wawancara

---

<sup>91</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) h. 70

<sup>92</sup> Ibrahim, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, h. 90

mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian.<sup>93</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi pewawancara yaitu peneliti, yakni melakukan wawancara secara mendalam dan yang diwawancarai yaitu kepala panti, pembina keagamaan dan lansia yang tinggal di lingkungan Panti Tresna Werdha. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari lansia yang menjadi sumber data primer penelitian.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, data-data, foto, dan dokumen lain yang dapat diamati.<sup>94</sup> Untuk menggali data dokumentatif yang berkaitan dengan implementasi pendidikan agama islam di Panti Tresna Werdha peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Adapun dokumentasi yang dimaksud disini adalah berupa catatan, dan foto, yang bisa memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan agama Islam di Panti Tresna Werdha.

## **G. Teknik Analisa Data**

Setelah proses pengumpulan data penelitian, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan

---

<sup>93</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 111

<sup>94</sup> Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), h 158

proses mencari dan menyusun secara sistematis temuan penelitian yang telah dilaksanakan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Langkah selanjutnya, mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk kemudian data tersebut disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>95</sup>

Analisis data penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis Miller dan Huberman dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>96</sup>

1. Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan penelitian. Data-data yang diperoleh saat penelitian dikategorikan untuk dianalisis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh peneliti implementasi pendidikan agama Islam untuk lansia, melalui metode wawancara kepada kepala panti, pembia keagamaan dan lansia maka selanjutnya peneliti akan memilih dan merangkum data yang

---

<sup>95</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h, 1

<sup>96</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012). h. 124



dianggap penting, sehingga gambaran implementasi pendidikan agama Islam di Panti Tresna Werdha bisa dilihat.

2. Penyajian data, yaitu data yang disajikan bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Setelah penyajian data maka akan mudah dipahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi setelah peneliti melakukan reduksi data maka diperoleh data pokok tentang gambaran implementasi pendidikan agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan agama Islam, tahap selanjutnya yaitu menyajikannya kedalam bentuk teks naratif. Sehingga peneliti mudah memahami hasil data yang disajikan.
3. Mengambil kesimpulan, yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Pada tahap kesimpulan, data-data yang diperoleh harus didukung oleh bukti yang kuat. Sehingga kesimpulan yang dikemukakan valid dengan kenyataan di lapangan. Pada saat peneliti menyimpulkan data tentang implementasi pendidikan agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan agama Islam, peneliti juga melihat kembali hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapatkan valid.

## H. Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, data yang diperoleh harus diungkap kebenarannya melalui teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>97</sup> Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang tersedia dalam metode kualitatif. Macam-macam triangulasi yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan yang diperoleh sama. Jika kesimpulan dari masing-masing metode sama, maka validitas ditegakkan.

---

<sup>97</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... h. 330

### 3. Triangulasi penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

### 4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan membandingkan penjelasan dengan teori yang ada.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber dan metode yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Pengertian**

Badan pelayanan dan penyantunan lansia pagar Dewa Provinsi Bengkulu merupakan unit pelaksana teknis Daerah Provinsi Bengkulu dibawah tanggung jawab kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu.

Fungsi Balai Pelayanan dan penyantunan lansia pagar Dewa merupakan wadah atau institusi yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani rohani dan sosial serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan manusia agar dapat menikmati hidup secara wajar.<sup>98</sup>

##### **2. Sejarah singkat**

Panti Sosial Tresna Werdha yang berada di Pagar Dewa Provinsi Bengkulu sudah sering berubah nama. Balai Pelayanan Penyantunan Lansia Pagar Dewa Provinsi Bengkulu, sebelumnya bernama Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu yang berdiri pada tahun 1979 di atas tanah seluas kurang lebih 20.985 m<sup>2</sup>,

---

<sup>98</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

yang terletak di Pagar Dewa Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara Jl. P. Natadirja K.M 9. Provinsi Bengkulu.<sup>99</sup>

Pada tahun 1988 panti ini masuk ke dalam wilayah kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Tahun 2001 sesuai dengan Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu yang semula merupakan UPT kantor wilayah Departemen Sosial Provinsi Bengkulu menjadi dibawah Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu. Pada tanggal 27 November 2011 Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Provinsi Bengkulu berubah menjadi Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia.<sup>100</sup>

Pada pertengahan Maret 2018 Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia berganti nama kembali menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Saat ini lansia yang ditampung di panti sebanyak 60 orang. Lansia yang tinggal di panti berusia 60 tahun ke atas, jumlah lansia laki-laki 36 orang dan lansia perempuan berjumlah 24 orang. Sedangkan untuk asal daerah para lansia disini beragam, dari data yang diperoleh peneliti, lansia yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu sebanyak 27 orang dan lansia yang berasal dari dalam Provinsi sebanyak 33 orang.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

<sup>100</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

<sup>101</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

Jadi, hampir separuh penghuni Panti Tresna Werdha itu lansia yang asal daerahnya dari luar Provinsi Bengkulu. Pekerjaan yang dimiliki para lansia sebelum masuk kepanti berbeda-beda, ada yang petani, berdagang, wiraswasta, dan lain-lain. Seperti halnya lansia yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu, sebelumnya mereka hanya berkerja di Bengkulu, seiring dengan pertambahnya usia sehingga kemampuan fisik yang dimiliki berkurang dan mulai sakit-sakitan sehingga mereka masuk Panti Tresna Werdha. Ada beberapa lansia yang masuk panti atas kemauan sendiri, ada juga lansia yang masuk panti dikarenakan tidak diurus dengan baik oleh keluarga.<sup>102</sup>

### **3. Visi dan Misi**

#### **a. Visi**

Terwujudnya hari tua lanjut usia dalam suasana sejahtera lahir dan batin.

#### **b. Misi**

1. Memberikan tempat penampungan yang layak serta memenuhi syarat kesehatan.
2. Memenuhi kebutuhan pasangan yang memenuhi standar kesehatan Lanjut Usia.
3. Memelihara dan merawat kesehatan Lanjut Usia.

---

<sup>102</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

4. Menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, aman dan damai rasa kekurangan baik sesama lanjut usia maupun lanjut usia dengan petugas.
5. Mempersiapkan lanjut usia untuk menghadapi akhir hidup dengan penuh rasa percaya diri dengan meningkatkan iman dan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut.<sup>103</sup>

#### **4. Tujuan**

Balai Pelayanan dan penyantunan lansia pagar Dewa Provinsi Bengkulu dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan memberikan pelayanan terhadap lanjut usia yang berumur 60 tahun ke atas dalam keadaan terlantar miskin berupa memenuhi kebutuhan standar hidup seperti sandang, pangan, dan kesehatan agar menikmati hari tuanya dalam suasana sejahtera lahir dan batin.<sup>104</sup>

#### **5. Kedudukan**

Balai Pelayanan dan penyantunan lansia pagar Dewa Provinsi Bengkulu adalah lembaga yang fungsi sebagai unit pelaksana Teknis Daerah di bidang Kesejahteraan Sosial yang berada di bawah dan tanggung jawab langsung kepada kepala daerah dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu.<sup>105</sup>

#### **6. Sasaran pelayanan**

---

<sup>103</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

<sup>104</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

<sup>105</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

Orang lanjut usia dalam keadaan kurang mampu atau terlantar dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Umur 60 tahun keatas.
- b. Dalam keadaan kurang mampu miskin atau terlantar yang diterangkan oleh Kepala Desa atau lurah.
- c. Sehat jasmani dan rohani tidak mengidap penyakit menular dan ingatan yang diterangkan surat keterangan dokter Puskesmas setempat
- d. Surat pernyataan penyerahan dari keluarga bagi yang masih mempunyai keluarga.
- e. Surat pengantar dari dinas Kesejahteraan Sosial kota atau Kabupaten setempat.<sup>106</sup>

## **7. Program pelayanan**

- a. Pelayanan tempat tinggal

Para lanjut usia ditempatkan di Wisma Wisma setiap Wisma Terdiri dari 5 kamar tidur, 2 kamar mandi, dapur, gudang dan ruang tamu.

- b. Pelayanan permakanan

Menyediakan berbagai akses permakanan dalam rangka perbaikan gizi bagi lanjut usia yaitu :

1. Makan pagi
2. Makan siang
3. Makan malam

---

<sup>106</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018



4. Makan ringan dan buah.

c. Pelayanan kesehatan

Pemeliharaan kesehatan pra lanjut usia dilakukan berupa :

1. Penyediaan klinik kesehatan dilengkapi peralatan dan obat-obatan
2. Pemeriksaan kesehatan rutin 1 kali seminggu
3. Perawatan kesehatan bagi lanjut usia yang sakit di Puskesmas dan atau RSUD M Yunus Bengkulu.

d. Pelayanan kebugaran

1. Senam lansia
2. Penyediaan Jalan rematik

e. Pelayanan rekreasi

1. Menonton televisi
2. Darmawisata atau piknik

f. Pelayanan keterampilan atau usaha produktif

Untuk mengisi waktu luang lanjut usia sesuai dengan minat dan keahliannya melakukan :

1. Membuat sapu lidi
2. Membuat kemoceng
3. Memelihara ikan atau kolam ikan
4. Memelihara ayam
5. Berkebun.

g. Pelayanan mental rohani atau sosial

1. Bimbingan individu

2. Bimbingan sosial kelompok
3. Bimbingan keagamaan
4. Pengajian
  - a. ceramah
  - b. Diskusi
  - c. Membaca surat Yasin dan tahlilan.
- h. Layanan data dan informasi

Menyediakan berbagai data informasi dan tempat tentang pelayanan lanjut usia untuk keperluan penelitian mahasiswa maupun umum.
- i. Pelayanan pemakaman

Lanjut usia yang meninggal dunia dimakamkan di pemakaman umum dengan menyediakan keperluan seperti ambulans Upacara pemakaman dan sebagainya.<sup>107</sup>

## **8. Koordinasi**

Dalam melaksanakan program pelayanan Panti bekerjasama dengan institusi luar yaitu :

- a. Dinas Kesehatan atau puskesmas
- b. Kantor Wilayah Departemen Agama
- c. Rumah Sakit Umum Daerah
- d. Ikatan Keluarga masjid Indonesia (IKMI)
- e. Pemerintah setempat

---

<sup>107</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

- f. Camat atau Lurah
- g. Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan kesehatan.<sup>108</sup>

**9. Tenaga pengelola**

- a. Tenaga tetap atau PNS
  - 1. Golongan IV : 1 orang
  - 2. Golongan III : 10 orang
  - 3. Golongan II : 25 orang
- b. Tenaga tidak tetap/honororer/relawan

**Tabel 4.1**

**Data Tenaga Pengelola**

**Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu**

No	Nama	Jumlah
1	Dokter	1 orang
2	Paramedis	2 orang
3	Satpam	2 orang
4	Tukang Kebun	1 orang
5	Tukang Cuci	1 orang
6	Tukang Masak	1 orang
7	Cleaning Service	1 orang

*Sumber: Data Dokumentasi Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu<sup>109</sup>*

---

<sup>108</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

<sup>109</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

## 10. Sarana dan prasarana

**Tabel 4.2**  
**Daftar Sarana dan Prasarana**

NO	Nama	Jumlah
1	Gedung	1 buah
2	Aula	1 buah
3	Wisma Tamu	1 buah
4	Rumah Dinas/petugas	5 buah
5	Musholah	1 buah
6	Wisma Kelayan	10 buah
7	Ruang Klinik	1 buah
8	Ruang Isolasi	1 buah
9	Ruang Keterampilan	1 buah
10	Ruang Diskusi	1 buah
11	Dapur	1 buah
12	Kendaraan Roda 4	1 unit
13	Kendaraan Roda 2	3 unit
14	Kolam Ikan	1 buah

*Sumber: Data Dokumentasi Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu<sup>110</sup>*

---

<sup>110</sup> Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang di dapat dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Maka peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Provinsi Bengkulu.**

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar, teratur, dan terencana serta bertanggungjawab kepada sekelompok orang atau seseorang dalam memberikan pengetahuan ajaran Islam, agar mereka dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka menjadi manusia yang bahagia di dunia dan di akhirat

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan, tak terkecuali dengan pendidikan agama Islam untuk lanjut usia yang ada di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu, hal ini diungkapkan oleh Bapak Aksan, Sos selaku kepala Panti Sosial, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan diadakannya pendidikan agama Islam tersebut adalah untuk memfasilitasi kemauan para lansia yang ingin belajar agama di masa tuanya agar *istiqomah* dalam beribadah dan nanti diharapkan dapat berakhir dengan *khusnul khotimah*.”<sup>111</sup>

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuannya itu untuk meningkatkan ibadah para lansia agar semakin teratur dan juga disiplin beribadah sesuai dengan

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Aksan. Selaku Ketua Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu.

tuntunan. Selain itu juga memberikan pengetahuan mengenai apa yang belum diketahui lansia agar mereka dapat memahami dan menjalankannya dengan benar berdasarkan ilmu yang mereka dapat dari program pendidikan agama Islam tersebut.”<sup>112</sup>

Pendidikan agama Islam adalah hal yang sangat penting terutama untuk lansia dalam menghadapi masa-masa akhir dalam hidupnya. Mengenai pentingnya pendidikan agama Islam untuk lansia diungkapkan oleh Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam bagi lansia merupakan hal yang teramat sangat penting, karena lansia itu merupakan orang yang sudah berumur paling tidak 60-70 tahun bahkan lebih, yang rentan terkena penyakit. Kalau sudah sakit, biasanya akan meninggal. Untuk persiapan menghadapi meninggal itu perlu sekali mendapatkan pemahaman tentang agama, terutama masalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Ya, pendidikan itulah yang diberikan oleh para pembina kepada para lansia. Intinya untuk bekal lansia menghadap Allah SWT dalam keadaan sudah diambil ajalnya. Jadi, pendidikan agama Islam ini sangat penting sekali.”<sup>113</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Khoiriah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam itu sangat penting sekali, karena usia lansia ini merupakan usia yang sudah senja, butuh sekali pendampingan, apalagi untuk lansia yang *basic* agamanya kurang. Untuk hasilnya mungkin tidak bisa 100%, tapi paling tidak kita sudah melakukan usaha terhadap mereka semampu kita, jadi apa yang bisa kita berikan dalam hal agama ya mungkin ibadah-ibadah harian, yang pokok-pokok dulu saja, yang penting seperti itu.”<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu..

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan Ketua Panti Sosial Tresna Provinsi Bengkulu.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Khoiriah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Kota Bengkulu.

Pentingnya pendidikan agama Islam ini juga diperkuat bapak Karto selaku pembina rohani, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam itu sangat penting, masalahnya kan lansia yang ada di sini mayoritas memiliki pengetahuan agama minim yang pastinya mengundang keprihatinan, karena di usia mereka sekarang seharusnya mereka bisa menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan. Jadi, penting sekali kita untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar nanti di akhir hidup para lansia bisa menjalankan semuanya dengan baik dan *istiqomah*.<sup>115</sup>

Di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu, ketua panti bersama pengasuh, pembina dan seluruh keluarga besar Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu mencanangkan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membina agama Islam para lansia, dalam hal tersebut Bapak Aksan selaku ketua panti lansia menuturkan kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk mewujudkan lansia yang *istiqomah* maka diadakanlah kegiatan pendidikan agama Islam yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu kegiatan harian dan mingguan. Kegiatan harian meliputi shalat berjama’ah 5 waktu di Masjid Al-Mutaqim. Untuk kegiatan mingguan sendiri ada Ceramah Keagamaan (Pengajian) setiap hari Selasa, pembinaan Ibadah (Sholat Berjama’ah) dan juga pembinaan bacaan dan hafalan surat pendek setiap hari Jum’at.”<sup>116</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, secara lebih rinci kegiatan Pendidikan agama Islam lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bapak Karto selaku pembina rohani keagamaan Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Aksan. Selaku Ketua Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu.

a. Ceramah Keagamaan (Pengajian)

Ceramah keagamaan (pengajian) di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu merupakan suatu proses pembinaan terhadap lanjut usia melalui pendekatan pendidikan agama yang disampaikan secara *face to face* oleh ustadz dan ustadzah. Pengajian ini merupakan pokok dari pendidikan agama Islam di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu, di mana semua materi agama Islam (aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah) dapat disampaikan pada kegiatan ini.

Tujuan diadakan pengajian ini adalah untuk menambah dan memperdalam wawasan agama Islam, juga dapat mempertebal keimanan. Setelah menerima pengajian tersebut para lansia tidak hanya bertambah wawasannya tapi juga diharapkan dapat melaksanakan *syari'at* Islam dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Ceramah keagamaan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari mulai pukul 09.00 WIB. Ceramah keagamaan yang didapatkan oleh lansia adalah ceramah dari ustad dan ustadzah yang berjumlah empat orang, hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Aksan selaku ketua panti sebagai berikut:

“Di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu ini ada pengajian rutin setiap pagi pukul 09.00 WIB. Untuk ustadz dan ustadzah yang memberikan ceramah keagamaan itu ada empat orang, diantaranya adalah saya sendiri, Bapak Wagirun, Bapak Nur Kholik, bapak Karto dan ibu siti khoriyah. Tapi di panti ini kami juga mendatangkan ustad dari luar seperti dari kemenag, dan Ikatan Keluarga Masjid Indonesia (IKMI). Masing-masing memberikan materi ceramah yang berbeda



setiap minggunya, sehingga para lansia akan semakin bertambah pengetahuannya.”<sup>117</sup>

Materi yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah yang memberikan ceramah keagamaan juga berbeda-beda, mulai dari materi tentang aqidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, tasawuf, dan lain sebagainya. Materi tersebut sangat bermanfaat bagi lansia, karena dulunya materi seperti ini jarang mereka dapatkan. Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani menjelaskan materi yang beliau sampaikan dalam kegiatan pembinaan yakni sebagai berikut:

“Kalau untuk pengajian setiap minggu yang diadakan jam 09.00 WIB itu, saya menggunakan materi aqidah (keimanan), dan akhlakul karimah.”<sup>118</sup>

Hal lainnya diutarakan oleh Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan yang mengisi pengajian yakni sebagai berikut:

“Untuk materinya saya melihat dari kejadian-kejadian nyata yang terjadi di Bengkulu lalu saya sambungkan dengan pemahaman pentingnya untuk beribadah sebagaimana contoh terjadinya banjir di Bengkulu itu saya jadikan cerita untuk lansia bahkan itulah salah satu kebesaran Allah hanya berfirman kun maka terjadilah begitupun ajal.”<sup>119</sup>

#### b. Pembinaan Ibadah (Shalat Berjama'ah)

Untuk meningkatkan ibadah para lansia, ada banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya adalah dengan kegiatan shalat berjama'ah. Pelaksanaan shalat berjama'ah berlangsung dalam lima

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Aksan. Selaku Ketua Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

waktu yaitu *subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'* yang dilaksanakan di Masjid Al-Mutaqim. Tujuan shalat berjama'ah lima waktu tersebut adalah untuk meningkatkan ibadah para lansia yang semula kurang tertib menjadi lebih tertib dan lebih *istiqamah*. Mengenai kegiatan shalat berjama'ah tersebut diungkapkan langsung oleh Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani, bahwa:

“Untuk kegiatan pendidikan agama Islam di panti lansia ini cukup banyak, diantaranya adalah shalat berjamaah lima waktu, dan ini tidak pernah putus, pokoknya selesai waktu<sup>120</sup> adzan langsung *iqamah* dan langsung shalat berjama'ah.”

c. Hafalan Surat-Surat Pendek

Hafalan surat-surat pendek di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu ini merupakan kegiatan pendidikan agama Islam yang unik karena di usia yang sudah senja para lansia justru meminta untuk diadakan kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, sesuai dengan situasi dan kondisi lansia. Ibu Siti Khoriah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek mengungkapkan mengenai kegiatan pembinaan tersebut, beliau menerangkan bahwa:

“Kalau di sini itu sudah ada bagian-bagiannya sendiri, saya di bidang Al-Qur'annya. Jadi, untuk Al-Qur'an itu sebenarnya permintaan dari lansia, saya juga agak terkejut karena permintaannya bukan untuk membaca, tapi menghafal surat-surat pendek. Jadi dimulai dari *juz 30*, para lansia itu ingin hafal *juz amma*. Sebenarnya saya berpikir bahwa mereka sudah sepuh tapi punya semangat untuk menghafalkan walaupun hanya *juz 30* itu sudah luar biasa sekali. Akhirnya

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu.

saya berpikir apa bisa ya di usia mereka yang sudah senja ini diajak hafalan. Tapi saya salut dengan semangat mereka, dan akhirnya saya mengiyakan untuk hafalan *juz amma* itu. Ada beberapa lansia yang bisa mencapai hasil, namun ada beberapa juga yang masih kurang. Kita di sini tidak mengharap hasil, tapi bagaimana menjalani proses tersebut. Yang penting kan sudah ada kemauan, terus juga ada guru yang bersedia membimbing. Akhirnya kita tidak mengharap hasil yang banyak atau sempurna, tapi kita berharap semangat mereka itu tetap ada untuk belajar Al-Qur'an.”<sup>121</sup>

Selanjutnya ibu Siti Khoriah menambahkan mengenai cara yang beliau terapkan untuk mendampingi para lansia dalam menghafal *juz amma*, yaitu sebagai berikut:

“Caranya adalah saya membaca satu kali, kemudian para lansia menirukan sepuluh kali. Kemudian ditunjuk satu-satu secara bergiliran menyetorkan hafalannya sambil memperbaiki panjang pendek dan *makharijul hurufnya*. Jadi nanti satu ayat sudah di setor bergiliran ada yang membaca ada juga yang sudah bisa menghafal. Kalau sudah seperti itu berlanjut ke ayat selanjutnya. Untuk hafalannya sendiri itu tidak menghafal satu persatu terus setoran ke depan, tapi saya membimbing untuk membacakan, kemudian kita membaca bersama-sama sepuluh kali.”<sup>122</sup>

Banyak sekali manfaat yang didapatkan dari kegiatan hafalan surat pendek ini, diantaranya adalah para lansia yang dulunya cuma hafal satu surat, perlahan-lahan mulai hafal tiga surat atau lebih, selain itu jika para lansia menjalankan shalat sunah mereka juga bisa menerapkan bacaan surat-surat itu ke dalam shalat yang mereka jalankan.

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Khoiriah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Khoiriah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

Proses pendidikan agama Islam bagi lanjut usia di Panti Sosial tresna werda provinsi Bengkulu pasti membutuhkan sebuah cara khusus yang berbeda dengan proses pendidikan agama Islam untuk anak- anak maupun remaja. Pemilihan metode adalah hal yang sangat menentukan karena dengan metode yang tepat, hasil yang diperoleh pasti juga lebih maksimal.

Sebenarnya banyak sekali metode pendidikan agama Islam yang sudah ada, akan tetapi yang cocok untuk para lansia tidak kesemuanya. Di Panti Sosial tresna werda provinsi Bengkulu ini para ustadz dan ustadzah menerapkan metode yang beragam agar para lansia dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan yang hendak dicapainya.

Bapak Aksan S.Sos selaku ketua panti mengungkapkan tentang metode yang biasanya diterapkan oleh ustadz dan ustadzah dalam poses pendidikan agama Islam bagi para lansia adalah sebagai berikut:

“Metode yang diterapkan itu ada puji-pujian, tanya jawab, jadi pengajiannya itu yang ringan dan tidak terlalu membebani lansia. Para lansia diharapkan dapat menjalankan ibadah sesuai kemampuannya, terus dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.”<sup>123</sup>

Selain itu, Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani juga mengungkapkan cara yang beliau terapkan yakni sebagai berikut:

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Aksan. Selaku Ketua Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu.

“Kita menggunakan metode ceramah dan juga tanya jawab. Saya menjawab apa adanya. Biasanya setelah menyampaikan materi dengan ceramah itu ada lansia yang kurang paham terus bertanya. Yang namanya orang tua kadang tidak paham, kita berusaha untuk menjelaskannya lagi dengan telaten dan sabar.”<sup>124</sup>

Terkait dengan metode yang diterapkan, Bapak Wagirun selaku pembina rohani mengutarakannya sebagai berikut:

“Metode yang diterapkan biasanya sesuai situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Biasanya saya menggunakan ceramah, tanya jawab, nasihat keteladanan, dan berkisah. Penyampaiannya juga bervariasi, ketika awal mungkin agak serius, kemudian setelah cukup ya dibuat santai.”<sup>125</sup>

Sementara bapak karto selaku pembina rohani juga mengungkapkan metode pendidikan agama Islam bagi para lansia yang beliau terapkan yakni sebagai berikut:

“Yang utama itu metode ceramah, ada juga *problem solving* yang biasanya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi para lansia. Lansia itu kadang bercerita mengenai masalahnya dalam hal agama, kemudian kami membantu untuk memecahkan masalah tersebut. Kalau untuk demonstrasi secara teori sudah ada, kalau untuk praktinya itu langsung diterapkan dengan shalat berjama’ah. Ya itu sambil beiringan, kalau misalnya ada yang kurang benar baik itu bacaan ataupun gerakan ya kita benarkan sedikit demi sedikit. Selain itu, kita juga menjelaskan tentang bagaimana shalat-shalat sunah, yakni shalat dhuha, shalat tahajud, dll.”<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Karto selaku pembina rohani keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

Hal di atas diperjelas dengan pendapat salah satu lansia yang bernama kakek Sulton, beliau menjelaskan bahwa:

“Metode yang diterapkan itu semua hampir sama, intinya itu kan satu basis agama Islam, tidak ada yang sulit dan intinya semua itu ada maknanya. Untuk caranya itu ada ceramah, ada juga tanya jawab karena saya setiap hari itu tanya dan saya paling banyak bertanya karena saya merasa tidak bisa.”<sup>127</sup>

Masih terkait dengan metode pendidikan agama Islam bagi lansia, salah satu lansia yang bernama kakek Tasri juga mengungkapkan hal yang senada, beliau menjelaskan bahwa:

“Metode itu ya dengan ceramah, kalau sudah selesai ya tanya jawab. Ada juga nasihat dan keteladanan. Kalau untuk metode praktik belum ada, misalnya shalat yang benar. Tapi cuma dikasih tahu kalau *tahiyyat* akhir yang benar itu seperti ini, ya ada tapi cuma sebatas teori.”<sup>128</sup>

Masih terkait dengan cara membina yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah, salah satu lansia yang bernama kakek Hasan mengatakan bahwa:

“Metode itu ya ceramah, kan kegiatannya itu pengajian jadi selalu ceramah. Selain itu ada juga tanya jawab karena di sini semuanya kan orang tua, kadang ada yang tidak paham apa yang dijelaskan, maka dari itu bertanya. Kemudian ustadz dan ustadzahnya menjelaskan lagi apa yang belum kami pahami.”<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan kakek Sulton lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

<sup>128</sup> Wawancara dengan kakek Tasri lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

<sup>129</sup> Wawancara dengan kakek Hasan lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

Pemilihan metode dalam pendidikan agama Islam untuk lansia itu tidak bisa dipandang sebagai hal remeh, karena jika sampai salah memilih, tujuan yang hendak dicapai itu justru tidak terwujud. Begitu juga dengan para ustadz dan ustadzah di Panti Sosial tresna werda provinsi Bengkulu yang memilih menerapkan ceramah, tanya jawab, nasihat, keteladanan, *problem solving* dan demonstrasi karena menganggap cara tersebut merupakan hal yang sangat tepat diterapkan untuk membina pendidikan agama Islam bagi para lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah. Cara-cara itu kesemuanya juga menunjang dan mendukung untuk pendidikan agama Islam bagi lanjut usia.

Para ustadz dan ustadzah di Panti Sosial tresna werda provinsi Bengkulu sudah memilih metode yang disesuaikan dengan kondisi lanjut usia. Hal tersebut sudah direncanakan secara matang, sehingga kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung dapat berjalan maksimal.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam untuk Lanjut di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.**

Setiap proses apapun yang berjalan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, tak terkecuali dalam pendidikan agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu. Pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk lansia merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri lansia agar mereka

mendapat pengetahuan agama dan juga mengamalkan apa yang mereka peroleh dengan sadar tanpa paksaan.

Ketika prosesnya berlangsung tentu tidaklah mudah, ada saja faktor- faktor penghambat yang muncul serta harus diminimalisir agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Terlepas dari faktor penghambat tadi, juga ada faktor pendukung yang dapat menunjang pelaksanaan ,pendidikan agama Islam yang dilaksanakan. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam untuk lanjut usia tersebut akan dijelaskan sebagaimana di bawah ini:

a. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu

Faktor pendukung merupakan elemen-elemen baik dari dalam diri lansia maupun dari luar diri lansia yang mendukung terlaksananya pendidikan agama Islam tersebut. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain adalah:

1) Pembina Keagamaan (Ustadz dan Ustadzah) yang Mumpuni

Pembina keagamaan merupakan bagian yang penting dari pendidikan agama Islam untuk lansia, karena dengan sosok pembina yang cakap dan memiliki kemampuan dalam hal agama Islam juga ketekunan dan kesabaran mereka dalam membimbing lansia akan sangat menunjang dalam prosesnya.



Kepala Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu, Bapak Akhsan, Sos mengungkapkan mengenai faktor dari pembina keagamaan (ustadz/ustadzah) sebagai faktor pendukung, beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukung pendidikan agama Islam di panti ini adalah adanya pembina. Dengan adanya pembina yang dengan sabar dan tekun dalam mengajarkan dan membimbing para lansia ini termasuk faktor pendukungnya. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam mengajarkan lansia membutuhkan kesabaran yang sangat besar. Karena antara lansia yang satu dengan yang lainnya itu berbeda latar belakang kepahaman agamanya.”<sup>130</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani sebagai berikut:

“Salah satu faktor yang mendukung disini adalah peminanya. Karna jika tidak ada pembina yang mau mengajarkan dan membimbing lansia disini maka pendidikan agama Islam untuk lansia tidak dapat berjalan dengan baik.”<sup>131</sup>

Hal di atas juga diperkuat oleh pendapat dari Bapak Karto selaku pembina rohani, beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukung yang utama adalah panggilan hati dan juga keikhlasan para pembina untuk meningkatkan keagamaan lansia, agar para lansia ini bisa menjalani hari tua yang lebih berkualitas. Tanpa adanya keikhlasan dari

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bapak Aksan. Selaku Ketua Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Kota Bengkulu.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

para pembina, ya prosesnya tidak akan pernah ada, karena ikhlas itulah kami menjalankan ini semua.”<sup>132</sup>

Hal senada juga di perkuat oleh nenek Ira, beliau mengungkapkan bahwa :

“Faktor yang mendukung kami dalam nyaman mengikuti program pendidikan Agama Islam disini adalah karna ustad/Ustadzah mengajar dengan baik dan mudah di pahami”.<sup>133</sup>

## 2) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk para lansia, karena jika lingkungan berlangsungnya pendidikan agama Islam tersebut nyaman akan membawa dampak positif juga terhadap proses yang berjalan.

BapakWagirun selaku pembina keagamaan mengungkapkan faktor lingkungan sebagai faktor pendukung pendidikan agama Islam untuk lansia, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk tempat-tempat di panti lansia ini sudah lumayan memenuhi syarat kelayakan, gedungnya baru, kamarnya juga bersih, kamar mandinya juga ada, lingkungannya terutama yang menyenangkan. Lingkungan panti lansia ini kan nyaman, kalau pagi udaranya masih segar, tidak begitu ramai walaupun ada jalan aspal di depan panti lansia ini, kalau keluar sedikit saja sudah jalan raya.”<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Karto selaku pembina rohani keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

<sup>133</sup> Wawancara dengan nenek ira lansi di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Karto selaku pembina rohani sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya itu lingkungan panti yang nyaman dan tenang, sehingga dalam mengikuti pembelajaran itu lansia tidak terganggu dengan suara kendaraan, karena kalau suara bising kendaraan itu juga bisa membuat lansia tidak fokus dengan materi yang disampaikan.”<sup>135</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh nenek Yani, beliau mengungkapkan bahwa :

“Disini tempatnya enak nyaman dan bersih betah kami di sini belajar agama dengan tenang”.<sup>136</sup>

Hasil wawancara di atas diperkuat lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa lingkungan Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu merupakan lingkungan yang nyaman. Karena ada petugas yang siap selalu membersihkan lingkungannya. Sehingga lansia nyaman duduk-duduk di teras dan Masjid Al-Mutaqimh tempat pendidikan agama Islam berlangsung lumayan jauh dari jalan raya sehingga tidak mengganggu para lansia untuk menerima ilmu yang diajarkan oleh pembinanya.

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bapak Karto selaku pembina rohani keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

<sup>136</sup> Wawancara dengan nenek yani lansi di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

### 3) Fasilitas yang Memadai

Fasilitas merupakan hal yang juga menunjang pendidikan agama Islam untuk lansia, karena dengan fasilitas yang memadai maka pendidikan agama Islam yang dilaksanakan juga akan berlangsung lancar, akan berbanding terbalik apabila fasilitas yang tersedia tidak memadai. Jika fasilitas yang ada tidak memadai, maka kegiatan pembinaan yang berlangsung otomatis juga akan terhambat.

Ibu Siti Khoiriyah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek mengungkapkan fasilitas yang memadai sebagai faktor pendukung pembinaan pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Semuanya sudah mendukung, mulai dari fasilitas yang disediakan seperti *juz amma*, masjid, dan lain-lain. Terus kalau fasilitasnya di tambah itu jauh lebih baik, misalnya mejanya itu ditambah agar semua lansia bisa menghafal dengan lancar.”<sup>137</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Karto selaku pembina rohani, beliau menjelaskan bahwa:

“Fasilitas yang cukup memadai juga termasuk faktor pendukung, misalnya tersedianya Masjid Al-Mutaqim yang bersih dan nyaman untuk tempat berlangsungnya pendidikan agama Islam.”<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Khoiriah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Karto selaku pembina rohani keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat dari bapak Nur Kholik selaku pembina rohani, beliau mengutarakan bahwa:

“Adanya penguat suara (*speaker*) karena biasanya orang lanjut usia itu sudah berkurang pendengarannya, dengan adanya penguat suara itu akhirnya bisa mendengar, itu juga termasuk faktor pendukung.”<sup>139</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh kakek Na’abun, beliau mengatakan bahwa :

“Perlengkapan disini cukup, kami di kasih sarung, peci, dan Al-Qur’an agar rapi saat kami mengikuti program pendidikan agama Islam”<sup>140</sup>

Hasil wawancara di atas diperkuat lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa fasilitas berupa Masjid Al-Mutaqim, *speaker*, meja-meja kecil juga *juz amma*, dan lainnya sudah memadai. Fasilitas yang memadai itu menjadikan kegiatan pendidikan agama Islam bagi para lanjut usia yang berlangsung menjadi lebih maksimal.

#### 4) Minat dan Motivasi Lansia yang Tinggi dalam Mengikuti Pendidikan Agama Islam

Minat dan motivasi lansia merupakan salah satu faktor pendukung, karena tanpa adanya minat dan motivasi, lansia

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

<sup>140</sup> Wawancara dengan kakek Na’abun lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

tentu tidak akan hadir dalam kegiatan pendidikan agama Islam yang akan berlangsung.

Bapak Wagirun selaku pembina rohani mengungkapkan minat dan motivasi lansia yang tinggi sebagai faktor pendukung pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada juga minat lansia yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan meski kadang-kadang ngantuk, tapi mereka tetap mengikuti. Selanjutnya ada beberapa lansia yang memiliki pengetahuan agama yang lebih daripada yang lain, sehingga di luar kegiatan tersebut lansia yang bisa itu menularkan ilmunya kepada lansia yang lain.”<sup>141</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Siti Khoiriyah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek sebagai berikut:

“Motivasi dan dorongan dari diri lansia yang besar juga menjadi salah satu faktor yang mendukung. Meskipun banyak dari mereka yang belum bisa membaca Al-Qur’an, mereka tetap mau belajar dan semangat dalam mengikuti kegiatan.”<sup>142</sup>

Hal senada di tambahkan oleh nenek Asni, beliau mengungkapkan bahwa :

“Saya semangat disini untuk mengikuti program pendidikan agama. Karnaitulahujuan saya disini bisa belajar dan beribadah yang sesuai dengan perintah Allah”.<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Khoiriyah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

<sup>143</sup> Wawancara dengan nenek Asni lansi di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

Hasil wawancara di atas diperkuat lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa lansia yang bermukim di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu, memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pendidikan agama Islam, karena mereka beranggapan bahwa pengetahuan agama mereka masih minim. Begitu juga semangat mereka yang juga tinggi, karena dalam shalat berjama'ah mereka juga selalu hadir di Masjid Al-Mutaqim tepat waktu, bahkan sebelum adzan berkumandang.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam untuk Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu

Selain faktor-faktor pendukung, dalam proses pendidikan agama Islam juga terdapat faktor-faktor penghambat, faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri lansia maupun dari luar diri lansia. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Menurunnya Kondisi Fisik Lansia

Pada lanjut usia memang terjadi banyak penurunan fisik, misalnya dari indera penglihatan, indera pendengaran, juga biasanya mudah lupa. Biasanya penurunan kondisi fisik tersebut menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya lansia dalam menyerap materi yang disampaikan. Hal tersebut diungkapkan

oleh Ibu Siti Khoriyah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek, beliau menuturkan bahwa:

“Kalau untuk hafalan surat pendek itu hambatannya adalah pengucapan *makharijul huruf*, untuk *makharijul huruf* kan kalau tidak dilatih dari awal atau tidak dilatih setiap hari itu kan berat. Selain itu kalau sudah usia senja biasanya ada pengurangan fungsi indera, misalnya lidahnya kurang fasih, dan pendengarannya sudah menurun. Kemudian daya serap para lansia untuk mengingatnya juga sudah menurun untuk hafalan.”<sup>144</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya diantaranya adalah menurunnya kondisi fisik lansia yang kadang sulit untuk mencerna materi yang disampaikan. Kalau sudah tua itu biasanya pendengarannya dan daya pikirnya sudah berkurang, jadi biasanya materi yang disampaikan itu kurang dapat diserap.”<sup>145</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh kakek Asba, beliau mengungkapk bahwa :

“ Saya ini belajar mau, tapi susahnya saya ingat saat itu saja setelah itu saya lupa apa yang saya pelajari tadi tapi kadang-kadang teringat lagi”<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Khoiriah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

<sup>146</sup> Wawancara dengan kakek Asbun lansi di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.



## 2) Latar Belakang Lansia yang Beragam

Para lanjut usia yang masuk ke di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berlatar belakang agama kuat, ada juga yang sama sekali belum pernah belajar agama, jadi dalam mengikuti pendidikan agama Islam kadang jomplang, ada yang sudah paham karena sebelumnya sudah pernah belajar mengenai hal tersebut, ada yang kurang paham karena memang belum pernah sama sekali belajar agama.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Nur Kholik selaku pembina rohani, beliau menjelaskan bahwa:

“Latar belakang lansia yang berbeda-beda membuat mereka kadang ada yang cepat menangkap kadang ada yang sulit menangkap, sehingga kendalanya itu ada lansia yang kurang dapat menangkap tapi malu bertanya pada pembina dan lebih memilih bertanya pada lansia lain, sehingga lansia lain yang ditanyai itu justru tidak fokus pada materi yang disampaikan pembina.”<sup>147</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak Karto selaku pembina rohani, beliau menjelaskan bahwa:

“Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ini kan berlatar belakang berbeda-beda, ada yang ke panti sudah ada bekal agama yang kuat ada juga yang

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

belum. Sehingga kadang ada yang langsung paham namun sebagian ada yang masih belum mengerti.”<sup>148</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu.**

Kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam yang ada di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu terbagi dalam beberapa kegiatan. Kegiatan itu bertujuan agar para lansia memperoleh pengetahuan agama Islam yang mumpuni, juga meningkatkan taraf ibadah para lansia, selain itu juga mengarahkan para lansia agar nantinya bisa meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah*.

Tujuan kegiatan keagamaan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Pusat Kurikulum Depdiknas yang dikutip dari Ahmad Manjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah bahwa tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bapak Karto selaku pembina rohani keagamaan Panti Sosial Tresna Werda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>149</sup>

Kegiatan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu termasuk dalam proses pembinaan kembali. Proses pembinaan kembali ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditunjukkan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun.<sup>150</sup>

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Ceramah Keagamaan (Pengajian)

Ceramah keagamaan (pengajian) di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu dilaksanakan setiap hari Selasa yang dimulai pukul 09.00-11.00 WIB. Pelaksanaannya sendiri berlangsung di Masjid Al-Mutaqim. Materi yang disampaikan itu bermacam-macam, diantaranya adalah aqidah (keimanan), akhlakul karimah, tasawuf, sholawatan, dan hadis.

---

<sup>149</sup> Ahmad Manjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 7

<sup>150</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 72

Ceramah keagamaan termasuk ke dalam pendidikan agama Islam secara teoritis sebagaimana diungkapkan oleh Muhamad Jazeri dalam tulisannya yang berjudul “Pesantren Manula Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam Bagi Manula di Era Modernisasi” menyatakan bahwa pembinaan yang bersifat teoritis adalah pembinaan melalui kegiatan pengajian (ceramah keagamaan) atau dakwah yang mempunyai sasaran pemantapan keimanan dan materi keagamaan lainnya yang menyangkut masalah ibadah.<sup>151</sup>

Pengajian merupakan pokok dari program pendidikan agama Islam dimana semua materi agama Islam (aqidah, ibadah, akhlak sejarah) dapat disampaikan pada kesempatan ini. Maksud diadakannya pengajian ini adalah agar para lanjut usia dapat mempertebal keimanan dan memperdalam pengetahuan tentang agama Islam terutama masalah keimanan. Selanjutnya para lanjut usia diharapkan melaksanakan *syari'at* Islam dan dengan penuh kesadaran melaksanakan semua ajaran agama Islam.

b. Pembinaan Ibadah (Shalat Berjama"ah)

Shalat berjama"ah di di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu dilaksanakan lima waktu dalam sehari yaitu *subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'*. Jadi shalat berjama"ah tersebut akan diimami oleh seorang ustadz, sementara para lansia akan

---

<sup>151</sup> M. Mundzar Fahman, dkk., “Pendidikan Spiritual...”, h.48

menjadi makmum. Setelah shalat selesai kegiatan dilanjutkan dengan *wiridan* dan berdo'a.

Pembinaan ibadah (shalat berjama'ah) termasuk ke dalam pembinaan pendidikan agama Islam secara praktis sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Jazeri dalam tulisannya yang berjudul "Pesantren Manula Sebagai Alternatif Pembinaan Keagamaan Bagi Manula di Era Modernisasi" menyatakan bahwa pembinaan keagamaan yang bersifat praktis yakni upaya pembinaan melalui pengalaman-pengalaman ajaran agama yang telah ia terima lewat pegajian-pengajian, dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat berjama'ah.<sup>152</sup>

Hakikat dari shalat berjama'ah adalah mengadakan perikatan antara imam dan makmum, antara pemimpin dan rakyat. Shalat berjama'ah mengandung keutamaan yang besar, yaitu pahala 27 kali lipat daripada shalat yang dikerjakan seorang diri, sebagaimana dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari Muslim, dari Ibnu Umar r.a berbunyi:

Artinya: "*Shalat berjama'ah pahalanya 27 kali lipat daripada shalat sendiri.*" (HR. Bukhari & Muslim)<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Muhamad Jazeri, "Pesantren Manula...", diakses 28 Februari 2018 pukul 11.35

<sup>153</sup> Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal.

Di samping ada keutamaan itu, shalat berjama'ah mempunyai arti amat besar dalam kehidupan sosial. Shalat berjama'ah melatih taat kepada pemimpin, dan pemimpin supaya bertindak bijaksana dengan memperhatikan jama'ah yang dipimpinnya, dan juga shalat berjama'ah menanamkan rasa kebebasan, persaudaraan, dan persamaan.

c. Hafalan Surat-Surat Pendek

Hafalan surat-surat pendek di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu dilaksanakan setiap hari Jum'at yang dimulai pukul 09.00 WIB. Yang dihafalkan itu merupakan surat-surat yang ada di *juz* 30 tapi yang pendek-pendek saja, kalau untuk surat yang panjang- panjang dikhawatirkan akan menyulitkan lansia dan akan membuat lansia tidak bersemangat.

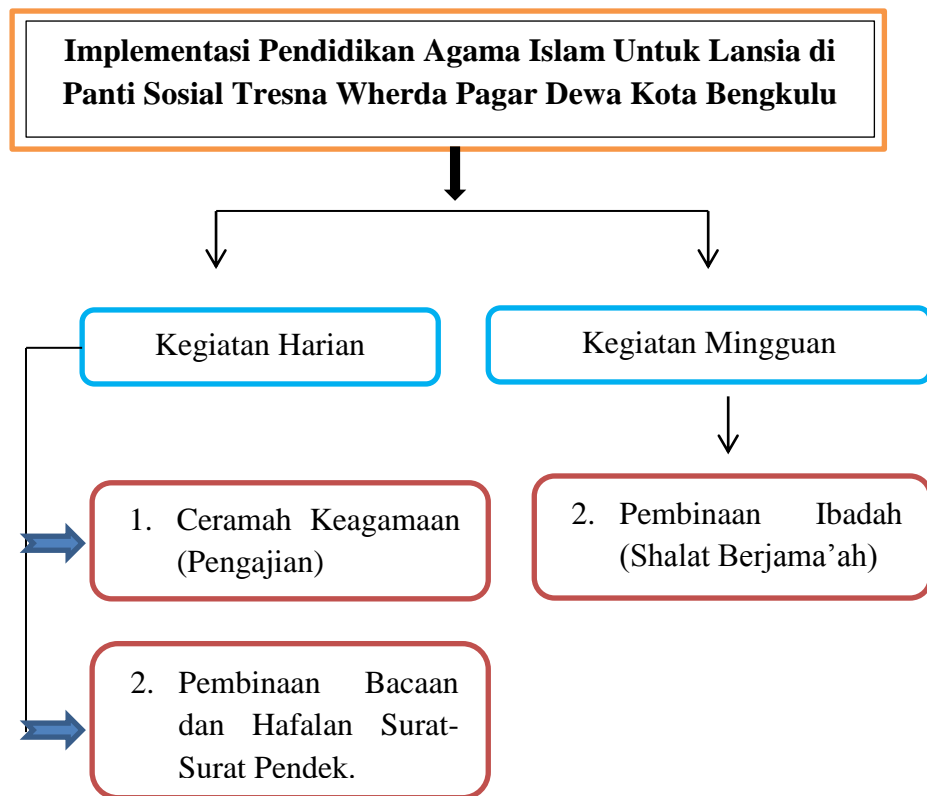
Hafalan surat-surat pendek sebenarnya merupakan kegiatan yang diusulkan oleh para lansia yang kemudian disetujui oleh pihak panti. Ternyata, lansia di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu masih memiliki semangat yang tinggi dalam menghafalkan *juz amma*. Itu semua membuktikan bahwa umur tidak menjadi penghalang para lansia untuk terus menuntut ilmu.

Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas ibadah lansia karena dengan menghafal surat-surat pendek tersebut para lansia akan menerapkannya dalam bacaan shalat mereka, sehingga tidak hanya

satu surat yang dibaca, tapi surat-surat lain yang mereka hafalkan secara bergantian. Hal tersebut akan semakin membuat lansia bersemangat dalam beribadah.

**Tabel 4.1**

**Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna  
Wherda Provinsi Kota Bengkulu**



## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam untuk Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu**

Setiap aktivitas dalam pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam sudah pasti ada hal yang melatar belakanginya. Dalam perjalanannya pun ada faktor-faktor yang mendukung agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar, namun ada juga yang menjadi penghambatnya. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri lanjut usia maupun dari luar diri lanjut usia. Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam bagi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

Faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

### **a. Pembina Keagamaan (Ustadz dan Ustadzah) yang Mumpuni**

Pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) yang memiliki kesabaran, ketelatenan, dan pengetahuan agama yang luas membuat kegiatan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu dapat berjalan dengan baik. pendidikan agama Islam merupakan faktor yang penting, karena dengan adanya pembina (ustadz dan ustadzah) yang mumpuni di bidangnya, pendidikan agama Islam itu juga akan menjadi berkualitas dan kedepannya para lansia akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan.



Hal di atas sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” bahwa faktor guru dan metode mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, dan bagaimana metode guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada peserta didik, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik.<sup>154</sup>

Pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) masuk ke dalam kategori pendidik Islam. Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik, pendidikan Islam termasuk evaluasi).
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 104-105

<sup>155</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 173

d. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang tenang, jauh dari keramaian, dan udaranya yang sejuk membuat suasana pendidikan agama Islam di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu menjadi lebih kondusif. Hal ini juga sangat penting dalam mempengaruhi kegiatan pendidikan agama Islam, karena dengan lingkungan yang mendukung, maka kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung dapat dimaksimalkan dan materi yang disampaikan juga akan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh para lanjut usia. Lingkungan yang kondusif juga dapat memberikan kenyamanan para lanjut usia dalam menjalankan kehidupan keseharian mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan M. Dalyono dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” ditulis bahwa keadaan lingkungan tempat tinggal, bangunan, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Misalnya, bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara pabrik, polusi udara, dan iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegairahan dalam belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.<sup>156</sup> Maka dari itu, penting sekali untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif sebagai tempat belajar.

---

<sup>156</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 60

e. Fasilitas yang Memadai

Mahroji, dkk., dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan” mengungkapkan bahwa fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.<sup>157</sup>

Fasilitas yang cukup lengkap dan memadai di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu menjadikan proses pendidikan agama Islam yang berlangsung dapat maksimal dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya mushola sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama Islam, dan fasilitas penunjang lain seperti *speaker*, *juz amma*, meja, dan lain sebagainya. Jika semua fasilitas yang ada itu mendukung, maka dalam menerima pembinaan dan menjalankan ibadah, lansia juga akan lebih bersemangat, serta tujuan dari pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat tercapai.

f. Minat dan Motivasi Lansia yang Tinggi dalam Mengikuti Pendidikan Agama Islam

Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar”, mengungkapkan bahwa minat, adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil

---

<sup>157</sup> Mahroji, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Surakarta: UMS Press, 2004), hal. 49

belajar siswa dalam bidang- bidang studi tertentu. Sedangkan motivasi, adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.<sup>158</sup>

Minat dan motivasi lansia yang tinggi itulah yang membuat kegiatan pembinaan menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Meskipun para lansia kadang mengantuk, tapi mereka tetap hadir untuk mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam. Selain itu, para lansia juga lebih tertib dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan selalu hadir di mushola tepat waktu, bahkan sebelum adzan berkumandang. Apabila minat dan motivasi lansia tinggi, maka akan memicu para pembina (ustadz dan ustadzah) untuk memberikan materi yang lebih berkualitas pula.

Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu tersebut antara lain sebagai berikut:

---

<sup>158</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151

a. Menurunnya Kondisi Fisik Lansia

Kondisi fisik yang menurun membuat daya serap lansia dalam menerima materi pada proses pendidikan agama Islam juga ikut menurun. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya indera penglihatan, indera pendengaran dan juga daya ingat para lansia. Kondisi fisik lansia yang menurun tersebut akan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam yang diikutinya.

Faktor ini merupakan faktor alamiah yang biasanya dialami lansia, hal tersebut tidak dapat diubah karena merupakan takdir yang harus dijalani. Namun faktor tersebut dapat diminimalisir dengan ketekunan dan kesabaran para pembina yang senantiasa mendampingi para lansia dalam pendidikan agama Islam maupun dalam kesehariannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Alisuf Sabri dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional” yang menyatakan bahwa keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar, faktor ini terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan

pendengaran. Apabila kondisi tersebut menurun akan berpengaruh dalam penyerapan informasi yang disampaikan.<sup>159</sup>

Penurunan kondisi fisik para lansia juga tertuang dalam Firman Allah QS. An-Nahl ayat 70 sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya : “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.<sup>160</sup>

#### b. Latar Belakang Lansia yang Beragam

Lansia yang bermukim di Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu Panti Sosial Tresna Werda Provinsi Bengkulu memiliki latar belakang yang bermacam-macam. Latar belakang para lansia yang berbeda-beda itulah yang membuat para lansia berbeda pula dengan kemampuan agamanya, biasanya yang agak sulit menerima itu adalah lansia yang latar belakangnya bukan kurang

---

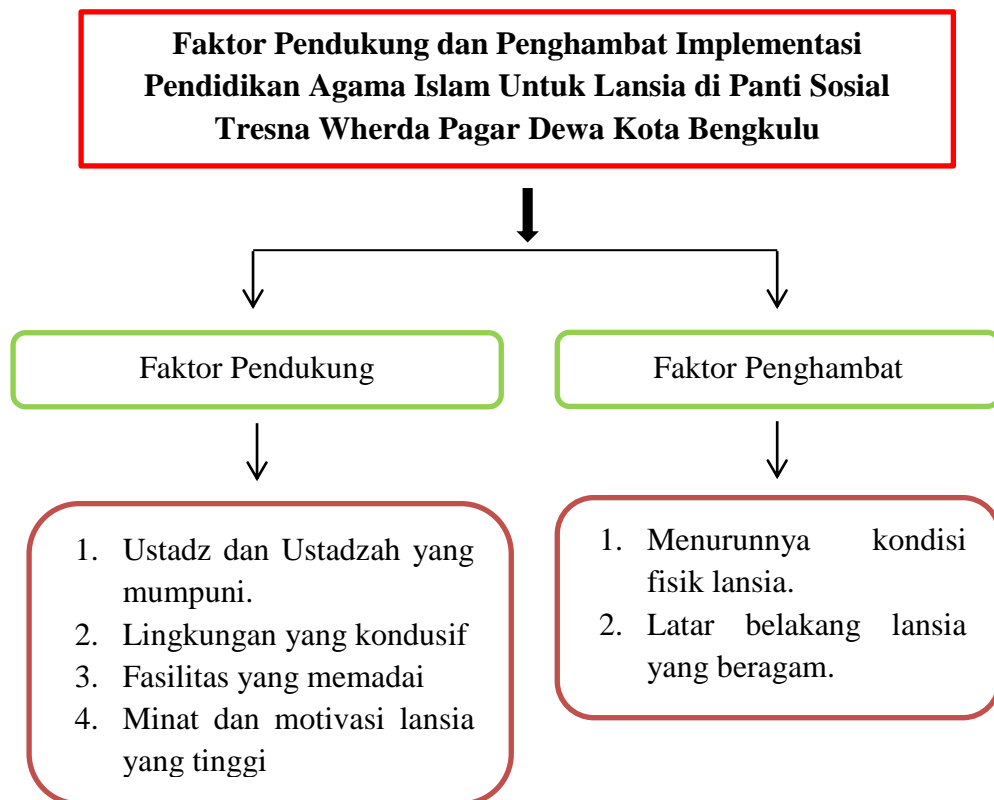
<sup>159</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 60

<sup>160</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 374

belajar agama. Faktor inilah yang harus disiasati oleh ustadz dan ustadzah agar dalam kegiatan pendidikan agama Islam tersebut semua lansia dapat merata dalam memperoleh pengetahuan agama yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah.

**Tabel 4.2**

**Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu adalah: Ceramah keagamaan (pengajian) yang dimulai pukul 09.00-11.00 WIB, Pembinaan Ibadah (Shalat Berjama'ah) yang dilaksanakan lima waktu dalam sehari yaitu *subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'* diikuti dengan *wiridan* dan *do'a*, dan Pembinaan Bacaan dan Hafalan Surat-Surat Pendek yang dimulai pukul 09.00. Yang dihafal adalah surat-surat pendek dalam *juz* 30, yang tidak terlalu panjang.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu adalah :
  - a. Faktor pendukung yang berupa: pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) yang mumpuni, lingkungan yang kondusif, fasilitas pondok lansia yang memadai, dan minat serta motivasi lansia yang tinggi dalam mengikuti pendidikan agama Islam.
  - b. Faktor penghambat yang berupa: menurunnya kondisi fisik lansia dan latar belakang lansia yang beragam.



## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan agama Islam untuk lanjut di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu:

1. Di harapkan pendidikan agama Islam pelaksanaannya bukan hanya seminggu sekali namun bisa rutinkan jadwalnya menjadi seminggu dua atau tiga kali sehingga lansia dapat selalu belajar tentang agama untuk bekalnya kelak.
2. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti mengenai pendidikan agama islam untuk lansia baik dari metode dan materi yang secara lebih mendalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A Chaerudji Chalik. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Diadit Media, 2007.
- Abdul M. Nur Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan, 2009.
- Alim Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Agung, 2006.
- Arief Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD PRESS. 2007.
- Arifin H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Baihaqi A. K., *Mendidik Anak dalam Kandungan: Menurut Ajaran Pedagogis Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.
- Danim Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung ; CV. Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Daradjat Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Daradjat Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- David O. Moberg. *Religiosity in old Age dalam Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Rajawali, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2013.
- Departemen Sosial. *Buku Pedoman Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.

- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991).
- Hadi Aslam. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali, 2006.
- Hidayati Wiji, dan Sri Purnami. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Hurlock Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jahja Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Khalil Manna al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2000
- Lumongga Namora. *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Produksinya Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- M.A. Tihami. *Kamus Istilah-Istilah dalam Studi KeIslaman Menurut Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*. Serang: Suhud Setrautama, 2010.
- Majid Abdul. dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mappiare Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1983.
- Moeliono Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Monks F. J. Dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Murad Jaenette Lesmana. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: PT Universitas Indonesia Press, 2005.

- Nashih Abdullah Ulwa. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang, CV Asy-Syifa, 2003.
- Nasir Sahilun A. *Peran Pendidikan Agama Islam terhadap pemecahan problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Nasution Harun. *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Nizar Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan)*. Jakarta : Kalam Mulia, 2015.
- Sain Syahrial. *Samudra Rahmat*. Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001.
- Suparyogo Imam, dan Tobrani. *Metodologi Penelitian*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syafaat Aat. dan Sohari Sahrani Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wade Carole, dan Carol Tavris. *Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Glora Aksara Pratama, 2007.
- Yadianto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: M2s, 1996.

## **Pedoman Observasi**

1. Mencari informasi berkaitan dengan profil dan letak lokasi Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.
2. Mengamati kondisi lansia dan sarana dan prasarana di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.
3. Mengamati Pelaksanaan program pendidikan agama islam di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu
4. Mengamati apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan agama islam di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.
5. Mengamati apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan agama islam di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

## **Pedoman Dokumentasi**

### **A. Berupa Catatan Tertulis**

1. Identitas Pantis sosial tresna wherda pagar dewa kota bengkulu :
  - a. Sejarah berdirinya Pantis Sosil Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.
  - b. Visi dan Misi Pantis Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kotang Bengkulu.
  - c. Struktur Organisasi Pantis Sosial Tresna Wherda Pagar Dewakota Bengkulu.
2. Data pengelolah, pekerja sosial, lansia, dan mitra/pendamping bimbingan yang ada di Pantis Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.
3. Program Pantis sosoail tresna wherda pagar dewa kota bengkulu.

### **B. Berupa Foto**

1. Gedung dari Pantis Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.
2. Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pantis Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.
3. Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pantis Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu.

## **Pedoman Wawancara**

### **A. Wawancara dengan Ustad/Ustadzah**

1. Apa saja kegiatan keagamaan Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?
2. Kapan dan dimana kegiatan pendidikan agama Islam di laksanakan ?
3. Materi apasakajah yang diajarkan dalam program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu?
4. Metode dan pendekatan apasaja yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu?
5. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu?
6. Bagaimana cara mengatasi kendala dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?
7. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?
8. Sarana dan prasarana apasajakah yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu?

## **B. Wawancara dengan Lansia**

1. Apakah dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu mudah untuk dipahami?
2. Apasaja kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu?
3. Apakah materi yang di sampaikan dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu mudah untuk dipahami ?
4. Apakah yang dilakukan jika belum paham dari materi yang di sampaikan dalam pelaksanaan program pendidikan agama islam di panti sosial tresna wherda pagar dewa kota bengkulu ?
5. Apa saja yang di dapat dalam mengikuti program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?
6. Bagaimana perasaannya dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?
7. Apakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu sudah memadai ?
8. Apakah metode dan yang di gunakan dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu mudah untuk di pahami ?



9. Apakah yang menghambat dalam memahami program pendidikan agama Islam Di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?

**C. Wawancara dengan pengurus**

1. Apa peran Bapak/Ibu di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?
2. Berapa jumlah lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?
3. Berapa jumlah ustad dan ustadzah di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?
4. Bagaimana cara ustad dan ustadzah dalam melaksanakan program pendidikan agama islam di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ?

**Panti Sosial Tresna Werda Pagar Dewa Kota Bengkulu**



**Kepala Panti Sosial Tresna Werda Pagar Dewa Kota Bengkulu**



## Pembina Keagamaan Panti Sosial Tresna Werda Bengkulu





## Kegiatan Di Panti Sosial Tresna Werda Bengkulu



**Sholat Berjamaah**

## Cerama Keagamaan





## Wawancara







